

**PERBANDINGAN TEORI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
MARIA MONTESSORI DAN JEAN PIAGET SERTA RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**OLEH :**

**AYU WULANDARI**  
**NIM. 1611250040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020 M / 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736)  
51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ayu Wulandari

NIM : 1611250040

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : Ayu Wulandari

NIM : 1611250040

Judul : **Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Dari Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Nurlaili, M.Pd.I**

NIP. 197507022000032002

**Fatrica Syafrini, M.Pd.I**

NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Dari Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”** yang disusun oleh **Ayu Wulandari NIM. 1611250040** telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, 24 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia

Dini (PIAUD).

Ketua  
**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**  
 NIP. 196110151984031002

Sekretaris  
**Fatrica Syafrī, M.Pd.I**  
 NIP. 198510202011012011

Penguji I  
**Dr. Suhirman, M.Pd**  
 NIP. 196802191999031003

Penguji II  
**Adi Saputra, M.Pd**  
 NIP. 198102212009011013

Bengkulu, Januari 2020  
 Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



**Dr. Subaedi, M.Ag., M.Pd**  
 NIP. 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT Alhamdulillah skripsi ini dapat saya selesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, ayah Aliasmin dan Ibu Yulianah, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap langkah perjalanan hidup ini. Alhamdulillah walaupun tidak bisa membalas jasa ayah dan ibu yang sudah banyak berkorban untuk anak mu ini semoga atas kelulusan ini bisa membahagiakan ayah ibu. terima kasih yah bu.
2. untuk ayukku Almh. Nova Listinah, semoga tenang disisi Allah SWT.
3. Dosen pembimbing I ibu Nurlaili, M.Pd.I dan Pembimbing II ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I, yang telah memberi bimbingan saat proses pembuatan skripsi
4. Teman Seperjuangan (Bella Intani, Desri Anggraini, Dwi Alvianita, Fauziah Warni, Nurhasanah, Retno Tri Agustin), teman-teman PIAUD lokal A dan seluruh teman-teman angkatan 2016 Prodi PIAUD serta teman-teman KKN Integrasi di Harapan Makmur.
5. Untuk seluruh Dosen PIAUD IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
6. Agama, Civitas Akademik IAIN Bengkulu dan Almamater yang telah menempahku.

**MOTTO**

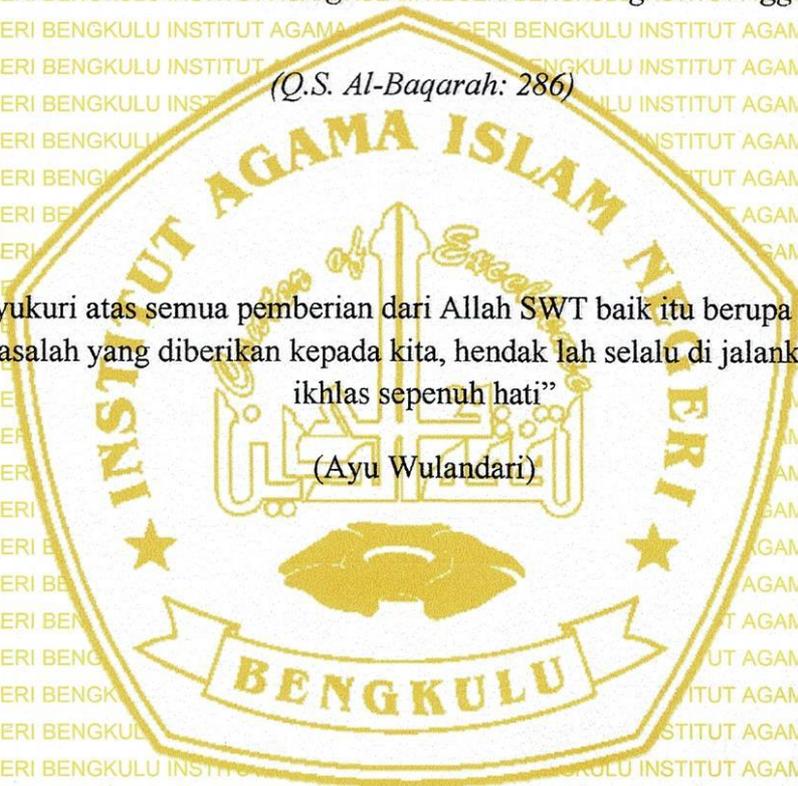
لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".*

*(Q.S. Al-Baqarah: 286)*

*"Mensyukuri atas semua pemberian dari Allah SWT baik itu berupa rezeki atau pun masalah yang diberikan kepada kita, hendak lah selalu di jalankan dengan ikhlas sepenuh hati"*

*(Ayu Wulandari)*



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Wulandari  
NIM : 1611250040  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori dan Jean Piaget serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*" adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya buat sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2020

Yang Menyatakan,



**Ayu Wulandari**

**Nim. 1611250040**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Wulandari

NIM : 1611250040

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : **Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini  
Maria Montessori dan Jean Piaget serta Relevansinya  
Terhadap Pendidikan Islam**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <https://smallseotools.com/plagiarism-checker/>, skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 4,43 % dan dinyatakan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk penggunaan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi

  
**Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd**  
NIP. 19750925001121004

Yang Menyatakan

  
**Ayu Wulandari**  
NIM. 1611250040

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”***. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, para sahabat dan umat yang mengikuti jalannya.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jurusan Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta Staf yang menyediakan fasilitas yang menunjang proses perkuliahan.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus pembimbing I, yang selalu memberikan bimbingan dan membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

4. Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus pembimbing II yang selalu membantu dan memberi pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh Staf dan Karyawan fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dalam hal administrasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini kedepan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya.

Bengkulu,

2020



**Ayu Wulandari**

NIM. 1611250040

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Batasan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Tujuan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Konsep.....	12
2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	13
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
4. Landasan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini .....	17
5. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....	19
<b>B. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Para Ahli .....</b>	<b>24</b>
<b>C. Pendidikan Islam .....</b>	<b>33</b>

1. Pengertian Pendidikan Islam .....	33
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	38
3. Tahap perkembangan Anak dalam Perspektif Islam .....	39
4. Metode perkembangan anak.....	41
5. Lingkungan pendidikan .....	45
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>47</b>
<b>E. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>53</b>
<b>B. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>54</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>56</b>
<b>D. Teknik Keabsahan .....</b>	<b>56</b>
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
<b>A. Deskripsi Data .....</b>	<b>58</b>
1. Biografi Maria Montessori.....	58
2. Pemikiran Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini.....	61
a. Konsep sebagai gagasan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini .....	61
b. Tahap Perkembangan Anak .....	63
c. Metode pembelajaran Anak Usia Dini.....	67
d. Lingkungan pendidikan .....	74
3. Biografi Jean Piaget.....	76
4. Pemikiran Jean Piaget tentang Pendidikan Anak Usia Dini.....	79
a. Konsep sebagai gagasan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini .....	79
b. Tahap Perkembangan Anak.....	80
c. Metode pembelajaran Anak Usia Dini.....	93
d. Lingkungan pendidikan .....	97
<b>B. Analisis Data .....</b>	<b>98</b>
1. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	98
a. Perbedaan Pemikiran Maria Montessori dan Jean Piaget .....	98
b. Persamaan Pemikiran Maria Montessri dan Jean Piaget .....	104

2. Relevansi pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget dengan pendidikan islam.....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Ayu Wulandari. 2020. NIM. 1611250040. Judul skripsi adalah “Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I: Nurlaili, M.Pd.I, Pembimbing II: Fatrica Syafri, M.Pd.I.**

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Maria Montessori, Jean Piaget, Pendidikan Islam.

Permasalahan di penelitian ini adalah Perbandingan teori pendidikan anak usia dini Maria Montessori dan Jean Piaget serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan anak usia dini dari pemikiran Maria Montessori dan Jean Piaget, melihat persamaan dan perbedaan dari kedua ahli tersebut dalam hal pendidikan anak serta mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis data atau teori yang bersumber dari buku-buku.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Maria Montessori dan Jean Piaget meliputi konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak, tahap perkembangan anak, metode pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Di dalam teori yang telah dibahas antara maria dan Jean memiliki kesamaan dan perbedaan dalam masing-masing teorinya. Kemudian teori pendidikan anak usia dini dari Maria Montessori dan Jean Piaget memiliki relevansi dengan pendidikan Islam meliputi konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini adalah pemberian pendidikan dan pengajaran dari pendidik kepada anak didik yang diharapkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan anak, tahap pertama 0 sampai 6 tahun Tahap kedua usai 6 sampai 11 tahun, Tahap ketiga usia 11 sampai 18 tahun Metode pembelajaran anak, setiap pengajar mempunyai tugas menyiapkan stimulasi yang baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan selalu memberikan pengawasan kepada anak disetiap kegiatan yang dilakukannya. Lingkungan pendidikan, lingkungan sekolah menjadi bagian terpenting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk anak mulai dari kurikulum pengajaran di sekolah, teman-teman, serta guru mempunyai andil dalam proses pendidikan anak.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	98
Tabel 1.2 Perbedaan Tahap-Tahap Perkembangan Anak Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	99
Tabel 1.3 Perbedaan Metode Pembelajaran Anak Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	101
Tabel 1.4 Perbedaan Lingkungan Pendidikan Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	103
Tabel 2.1 Persamaan Konsep sebagai gagasan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	104
Tabel 2.2 Persamaan Tahap-tahap Perkembangan Anak Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	105
Tabel 2.3 Persamaan Metode Perkembangan Anak Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	106
Tabel 2.4 Persamaan Lingkungan Pendidikan Menurut Maria Montessori dan Jean Piaget .....	107
Tabel 3.1 Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	108
Tabel 3.2 Relevansi Tahap-tahap Perkembangan Anak .....	109
Tabel 3.3 Relevansi Metode Perkembangan Anak .....	112
Tabel 3.4 Relevansi Lingkungan Pendidikan.....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto Maria Montessori.....	58
Gambar 4.2 Foto Jean Piaget .....	76



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa anak usia dini sering disebut “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangannya yang berbeda-beda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.<sup>1</sup> Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya serta pemberian pendidikan sedari dini memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

kemudian mengapa pendidikan anak usia dini itu penting ? clark mengatakan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak, kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Namun hasil penelitian mengemukakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

---

<sup>1</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (jakarta : luxima, 2014) h.169

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu di usia 0-6 tahun ini anak sebaiknya mulai diberikan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dan bertujuan memberikan fasilitas pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian serta potensinya secara maksimal kepada anak. Bredecamp dan Copple mengatakan pendidikan anak usia dini mencakup beberapa program pelayanan untuk anak dari lahir sampai usia delapan tahun guna meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa serta fisik anak. Pengertian ini juga diperkuat dengan adanya dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menjelaskan, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, memberi asuhan, serta pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan untuk anak.<sup>3</sup>

Menurut Maria Montessori pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Maria Montessori juga mempunyai pendapat bahwa dalam pendidikan anak menjadi fokus, pusat dari proses pendidikan; dan pengajar

---

<sup>2</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 3

<sup>3</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.

menjadi pengarah, yang memandu, tanpa banyak campur tangan, kegiatan belajar mandiri dari anak.<sup>4</sup> Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar<sup>5</sup> juga pendidikan itu berjalan seiring dengan perkembangan sang anak.<sup>6</sup>

Menurut Jean Piaget menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berpikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Jean Piaget juga meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran menjadi proses interaksi yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan. Bagi piaget, belajar sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, tetapi sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 4

<sup>5</sup> Muazar, Habibi. *Analisis kebutuhan anak usia dini*, (Yogyakarta : deepublish, 2015) h.122

<sup>6</sup> Maria Montessori. *The Absorbent Mind Pikiran yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) h. XXII

<sup>7</sup> William, Crain. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar)

Rasulullah SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913)

Menuntut ilmu itu wajib bagi Muslim maupun Muslimah. Ketika sudah turun perintah Allah yang mewajibkan sesuatu, sebagai muslim yang harus dilakukan ialah *sami'na wa atha'na*, kami dengar dan kami taat. Dahulu pendidikan anak hanya ditekankan di dalam keluarga oleh ibu kandung karena di dalam keluarga anak telah mendapat asah-asih-asuh dari keluarganya, terlebih lagi ibu kandungnya.<sup>8</sup>

Pendidikan anak tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya mengajari dan menanamkan nilai-nilai pendidikan atau malah sebaliknya tidak peduli dengan pendidikan anak mereka yang akhirnya membuat dampak buruk terhadap anak karena anak usia dini adalah masa yang peka jika kita mengajarkan yang baik ataupun tidak baik, anak akan tetap mempelajari dan menirunya. Ini berarti harus terdapat sebuah lingkungan yang sesuai bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>9</sup> Orang tua muslim wajib memberi asuhan serta didikan kepada anak-anak dengan baik dan benar.

---

<sup>8</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 10

<sup>9</sup> Maria Montessori. *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2016) h. 163

Semua manusia dilahirkan dengan keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan serta pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, prinsip eksplorasi, jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.<sup>10</sup> Seperti firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S.AtTahrim:6).<sup>11</sup>

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua harus mempelajari perkembangan anak usia dini. Pertama pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (orang tua). Kedua pengetahuan tentang tumbuh kembang anak bagi orang

<sup>10</sup> Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.46

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung : sygma, 2019)

tua dapat membantu untuk memberi layanan edukasi secara optimal. Ketiga adanya upaya orang tua mempelajari tumbuh kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus karena pengalaman anak pada usia dini akan membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang. Jika orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanat Allah, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga. Sebaliknya jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah Islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh akidah lain, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau menjadi kafir. Maka yang harus ditata dan ditingkatkan adalah kadar iman dan takwanya kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Maria Montessori dan Jean Piaget telah membahas bagaimana pendidikan anak membantu perkembangan anak baik hanya dalam ruang lingkungannya maupun secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini sebenarnya sudah lama diketahui dan sudah banyak para tokoh pendidikan anak yang muncul. Di era globalisasi saat ini pendidikan anak usia dini sedang berkembang dengan pesat di Indonesia akan tetapi pendidik maupun masyarakat belum sepenuhnya mengetahui tentang konsep pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti perbandingan teori pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Masalah ini penting diteliti untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>12</sup> Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.8

tokoh pendidikan akan membahas tentang pendidikan anak usia dini serta relevansinya terhadap pendidikan islam. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti pemikiran Maria Montesorri dan Jean Piaget, karena selain mereka para ahli yang mengembangkan pendidikan anak usia dini mereka juga memberikan pembelajaran pada anak usia dini dengan metode yang menarik. Inilah alasan peneliti memilih perbandingan tokoh tersebut karena belum adanya perbandingan tentang pemikiran tokoh tersebut serta relevansinya terhadap pendidikan islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah, yaitu sebagai berikut:

### 1. Perbandingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “banding” adalah persamaan, tara, atau imbangan. “perbandingan” adalah perbedaan (selisih) kesamaan.

### 2. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>13</sup>

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, akhirat serta jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam secara utuh-menyeluruh dan komperhensif.<sup>14</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman tentang pendidikan anak usia dini di lembaga sekolah
2. Perlunya pemahaman tentang pemberian pendidikan untuk perkembangan anak
3. Perlunya pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini dari pemikiran Maria Montessori

---

<sup>13</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta : luxima, 2014) h.167

<sup>14</sup> Nafis Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras. 2011) h. 26

4. Perlunya pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini dari pemikiran Jean Piaget
5. Mengetahui pendidikan untuk anak usia dini dalam Islam

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan anak usia dini yang meliputi gagasan tentang pendidikan anak usia dini, tahap perkembangan anak, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan dari pemikiran Maria Montessori dalam buku Metode Montessori
2. Pendidikan anak usia dini yang meliputi gagasan tentang pendidikan anak usia dini, tahap perkembangan anak, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan dari pemikiran Jean Piaget dalam buku Teori Perkembangan Kognitif
3. Pendidikan Islam yang meliputi gagasan tentang pendidikan anak usia dini, tahap perkembangan anak, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Maria Montessori dalam buku Metode Montessori dan Jean Piaget dalam buku Teori Perkembangan Kognitif tentang pendidikan anak usia dini?

2. Bagaimana Perbedaan Dan Persamaan antara Pemikiran Maria Montessori dan Jean Piaget tentang Pendidikan Anak Usia Dini ?
3. Bagaimana relevansinya pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget terhadap Pendidikan Islam ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah agar mengetahui :

1. Untuk mengetahui pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dalam buku Metode Montessori dan Jean Piaget dalam buku Teori Perkembangan Kognitif
2. Untuk mengetahui Perbedaan dan Persamaan antara Pemikiran Maria Montessori dan Jean Piaget tentang Pendidikan Anak Usia Dini
3. Untuk mengetahui relevansinya pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget terhadap Pendidikan Islam

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori dan juga Jean Piaget serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montesorri dan Jean Piaget kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam

### b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montesorri dan Jean Piaget serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

### c. Bagi guru

Untuk menambah ilmu guru bagaimana pendidikan anak dalam Islam dan mengetahui konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montesorri dan Jean Piaget

### d. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan anak dan mengetahui konsep mendidik anak menurut para tokoh pendidikan anak usia dini serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam mendidik anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti dari konsep ialah rancangan atau ide dan pengertian dari sesuatu yang bersifat konkret. kemudian pengertian dari konsep pendidikan secara umum. Para pakar pendidikan berdasarkan berbagai tinjauannya masing-masing. Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary Of Education*, pendidikan itu adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, (2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Konsep pendidikan dilihat dari berbagai disiplin keilmuan, antara lain:<sup>15</sup>

- a. Sosiologi, yaitu melihat pendidikan dari aspek sosial, pendidikan berarti proses sosialisasi individu.
- b. Antropologi, yaitu melihat pendidikan dari aspek budaya, pendidikan berarti sarana pertumbuhan budaya

---

<sup>15</sup> Zainal arifin. *Evaluasi pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)  
h. 38

- c. Psikologi, yaitu melihat pendidikan dari aspek tingkah laku, pendidikan berarti proses perubahan tingkah laku individu secara optimal
- d. Ekonomi, yaitu melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human investment*)
- e. Politik. Yaitu melihat pendidikan sebagai usaha pembinaan kader bangsa
- f. Agama, yaitu melihat pendidikan sebagai pengembangan kepribadian manusia secara utuh sebagai hamba tuhan.

Lalu mengenai konsep pendidikan anak usia dini sendiri menjadi landasan dasar bagi seluruh bangunan dan segala sesuatu mengenai pendidikan anak usia dini. Tanpa adanya pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar PAUD, siapapun akan keliru memahami pendidikan anak usia dini. Ketika lembaga pendidikan anak usia dini tidak mampu menstimulasi secara edukatif terhadap perkembangan anak secara sempurna, maka gagallah lembaga PAUD tersebut karena hakikat dari tujuan PAUD adalah memberikan stimulasi edukatif terhadap tumbuh kembang anak secara holistik.<sup>16</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dan bertujuan memberikan fasilitas pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian anak.

---

<sup>16</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. iii

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi tempat untuk mengembangkan kepribadian serta potensinya secara maksimal kepada anak. Konsekuensinya, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, fisik, motorik.<sup>17</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pendidikan sebelum pendidikan dasar sebagai upaya pembinaan untuk anak usia lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya, dan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>18</sup>

Pengertian lain dari pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa serta negara.<sup>19</sup>

Kemudian pendidikan anak usia dini juga mempunyai arti lain sebagai prose pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan dorongan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat dan

---

<sup>17</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.22

<sup>18</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (jakarta : luxima, 2014) h.167

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.1

benar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>20</sup> Dan juga PAUD (pendidikan anak usia dini) dapat di deskripsikan sebagai pemberian untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan usia dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar untuk membimbing tumbuh kembang anak dengan pemberian pendidikan yang dilakukan sejak usianya masih dini mengingat usia ini adalah usia keemasan anak karena daya serapnya yang masih sangat besar. Serta pendidikan anak yang diberikan sejak usia dini memberikan fasilitas tumbuh dan kembang anak secara menyeluruh dan optimal sehingga masa dewasa anak akan siap dalam menghadapi lingkungan di luar zona nyamannya.

### **3. Tujuan pendidikan anak usia dini**

Umumnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kehidupannya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Secara praktis tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut

---

<sup>20</sup> Zainal Aqib, *pedoman teknis penyelenggaraan PAUD*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2010), h.13

<sup>21</sup> Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.89

- b. Mengurangi angka mengulang kelas
- c. Mengurangi angka putus sekolah
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah
- f. Meningkatkan mutu pendidikan
- g. Mengurangi angka buta huruf
- h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
- i. Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM)<sup>22</sup>

Pada Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemudian fungsi lain dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini antara lain:

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya.
- b. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak.

---

<sup>22</sup> Habibi, muazar, *Analisis kebutuhan anak usia dini*. (Yogyakarta : deepublish, 2015) h. 115

- d. Untuk memberikan kesempatan pada anak menikmati masa bermainnya.<sup>23</sup>

#### **4. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini**

- a. Landasan Yuridis

Pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini meliputi semua pendidikan anak apapun bentuknya, di mana pun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya.

- b. Landasan Empiris

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2002, jumlah anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa. Dari 13,50 juta anak usia (0-3 tahun) yang mendapat pelayanan melalui layanan bina keluarga balita sekitar 2,53 juta (18,74%). Adapun untuk anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 12,67 juta, yang terlayani melalui Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain, dan taman penitipan anak sebanyak 4,63 juta (36,54%). Artinya, baru sekitar 7,16 juta (27,36%) anak yang terlayani PAUD melalui berbagai program PAUD sehingga dapat disimpulkan masih terdapat

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.8

sekitar 19,01 juta (72,64%) anak usia dini yang belum terlayani PAUD.<sup>24</sup>

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Disamping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan.<sup>25</sup>

c. Landasan keilmuan

Pentingnya PAUD didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak. Bayi baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel otak ini terbentuk dari stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan yang bekerja merangsang sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan sejak dini memberikan efek jangka panjang yang sangat baik. Sebaliknya, bila anak mengalami stres pada usia awal pertumbuhannya, akan berpengaruh juga pada perkembangan otaknya. Anak yang

---

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *pedoman teknis penyelenggaraan PAUD*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2010), h.14

<sup>25</sup> Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h. 95

dibesarkan di dalam lingkungan yang minim stimulasi, berkurang kecerdasannya dan tidak mungkin tergantikan.<sup>26</sup>

## 5. Aspek Perkembangan Anak

### a. Perkembangan nilai agama dan moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin “*mos*” atau “*mores*”, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Menurut piaget, perkembangan moral yang terjadi dalam dua tahapan: *pertama*, tahap realisme moral dan moralitas oleh pembatasan. Pada tahap ini, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Ia menganggap semua orang dewasa termasuk orang tua memiliki wewenang penuh atas dirinya, dan ia mengikuti peraturan yang diberikan padanya tanpa mempertanyakan kebenarannya. *Kedua*, tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik. Pada tahap ini, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Misalnya, bagi anak usia lima tahun, berbohong selalu dianggap buruk, tetapi bagi anak lebih dewasa menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan tidak selalu buruk.<sup>27</sup>

Cara penanaman nilai agama dapat dilakukan dengan: *pertama*, mengenalkan tuhan kepada anak melalui bermain, bernyanyi,

---

<sup>26</sup> Zainal Aqib, *pedoman teknis penyelenggaraan PAUD*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2010), h.17

<sup>27</sup> Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : pustaka Belajar,2018). h. 46

karyawisata, bercerita, berdoa, bersyukur. *Kedua*, mengenalkan ibadah kepada anak melalui mengenalkan kebersihan. *Ketiga*, menanamkan akhlak yang baik kepada anak, caranya dengan dengan membiasakan anak membacakan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun.

Sementara cara penanaman nilai moral yang dapat dikembangkan pendidik, antara lain: mengalihkan arah adalah suatu teknik yang penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral anak. Caranya dengan mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti kegiatan semula, misalnya: anak mencoret-coret dinding dengan krayon, kemudian pendidik memberikan pensil dan selembar kertas dan meminta menggambar dikertas tersebut.

b. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik anak dapat lebih mengembangkan keterampilannya, dan mengeksplorasi lingkungan disekitarnya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi sehingga

setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.<sup>28</sup>

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak akan lebih optimal jika lingkungan mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan diluar ruangan dapat menjadi pilihan yang tepat karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan di dalam ruangan, pemaksimalan ruang dapat dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak bebas anak untuk berlari, melompat serta menggerakkan seluruh bagian tubuh. Selanjutnya, untuk meningkatkan perkembangan fisiknya, dapat dilakukan dengan kegiatan olahraga selain memberi manfaat bagi perkembangan fisik, juga baik untuk perkembangan otak serta psikologis anak.<sup>29</sup>

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang. Proses perkembangan ini dipengaruhi kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik, misalnya kemampuan menolak dan menerima sesuatu. Menurut Jean Piaget, tahapan perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: pertama, tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) karena bayi belum memiliki fungsi simbolik (bahasa) ia

---

<sup>28</sup> Susanto, Ahmad, *Perkembangan anak usia dini*. (Jakarta : kencana, 2011). h. 33

<sup>29</sup> Dahlia. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : pustaka Belajar, 2018). h. 71

membentuk seluruh sub-struktur kognitif melalui sensormotornya<sup>30</sup>, pada tahap ini anak mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan fisik-motorik dan intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungan.<sup>31</sup> Kedua, tahap praoprasional (usia 2-7 tahun) pada tahap ini mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang tahap sensormotor tetapi tidak melibatkan pemikiran oprasional, namun tahap ini lebih bersikap egosentris dan intuitif ketimbang logis.<sup>32</sup> Ketiga, tahap oprasional konkret (usia 7-11 tahun) pada tahap ini mulai mampu berfikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk berbeda. Keempat, tahap oprasional formal (usia 11-dewasa) tahap ini anak berfikir lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa.<sup>33</sup>

d. Perkembangan bahasa

Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak

---

<sup>30</sup> Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul jannah (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2010) h. 5

<sup>31</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 26

<sup>32</sup> Khadijah. *Pengembangan kognitif anak usia dini*. (Medan : perdana publishing, 2016) h. 70

<sup>33</sup> Dahlia. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : pustaka Belajar, 2018). h. 60

memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Pada umumnya, anak mempunyai dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *egocentric speech*, yaitu anak berbicara dengan dirinya sendiri (monolog). Adapun *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi menjadi lima bentuk: 1) *adapted information* (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; 2) *critism* (kritik); 3) *command* (perintah); 4) *questions* (pertanyaan); 5) *answer* (jawaban). Dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan.<sup>34</sup>

e. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat luas. Sementara, perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial-emosional dapat diartikan sebagai kepekaan

---

<sup>34</sup> Susanto, ahmad, *Perkembangan anak usia dini*. (Jakarta : kencana, 2011). h. 36

anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

## **B. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Para Ahli**

### **1. Howard Gardner**

Howard Gardner mengatakan bahwa setiap anak pada hakikatnya merupakan anak yang cerdas. Menurutnya, kecerdasan tidak hanya pandang dari faktor IQ, tetapi ada pula kecerdasan lain yang akan mengantarkan anak pada kesuksesan. Kecerdasan tersebut menurut Gardner, yaitu sebagai berikut.

- a. Kecerdasan bahasa, yaitu kecerdasan anak dalam mengelola kata-kata
- b. Kecerdasan logika, yaitu kecerdasan dalam bidang angka dan alasan logis
- c. Kecerdasan musik, yaitu kecerdasan dalam bidang musik
- d. Kecerdasan gerak (kinestetik), yaitu kecerdasan dalam mengolah anggota tubuh
- e. Kecerdasan gambar (spasial), yaitu kecerdasan anak dalam permainan garis, warna, dan ruang
- f. Kecerdasan diri (intrapersonal), yaitu kecerdasan dalam bidang pengenalan terhadap diri sendiri
- g. Kecerdasan bergaul (interpersonal), yaitu kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain
- h. Kecerdasan alami (naturalis), berhubungan dengan alam

---

<sup>35</sup> Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : pustaka Belajar, 2018). h.71

- i. Kecerdasan rohani (spiritual), yaitu kecerdasan dalam mengolah rohani

Dengan demikian, Gardner memandang bahwa setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing.

## 2. John Bowlby

John Bowlby adalah seorang guru di *progressive school for children*, yang terkenal sebagai pelopor teori etnologi. Teori Bowlby yang terkenal adalah teori *attachment* yang berkaitan dengan perkembangan *attachment* bayi. *Attachment* adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabi. Salah satu *Attachment* bayi adalah menangis saat ditinggal oleh pengasuhnya dan tersenyum saat pengasuhnya datang atau memberi makan.

Adapun fase-fase kelekatan:

- a. Sejak lahir sampai 6 bulan (respon tidak terpilah kepada manusia)
- b. Usia 3 sampai 6 bulan (fokus kepada orang-orang yang dikenal)
- c. Usia 6 bulan sampai 3 tahun (kemelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif), dan
- d. 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak (tingkah laku persahabatan).

## 3. Lev Vigotsky (1896-1934)

Vigotsky adalah seorang ahli perkembangan berkebangsaan rusia, yang teorinya dikenal sebagai teori belajar sosial. Vigotsky mengemukakan bahwa perkembangan manusia melalui interaksi sosial

memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Menurutnya, anak belajar melalui dua tahap, yaitu interaksi dengan orang lain, orang tua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui pengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya.

Teori Vigotsky memiliki prinsip umum berikut.

1. Anak akan belajar mudah mengonstruksi pengetahuan apabila diberi *tools of mind* yang lebih kaya dan bervariasi
2. Untuk membantu mengoptimalkan perkembangannya, anak harus dilibatkan dalam interaksi sosial dengan sebaya, guru, orangtua, dan orang dewasa lainnya.
3. Belajar memengaruhi perkembangan mental

Bahasa memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mental anak.

Untuk mengoptimalkan perkembangan berfikir anak, pengembangan bahasa atau literasi anak harus pula dioptimalkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas literasi anak harus pula dioptimalkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas literasi di rumah, lembaga PAUD, dan di masyarakat.

Vigotsky meyakini bahwa anak memiliki kemampuan secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial di lingkungannya. Konteks sosial memengaruhi perkembangan berpikir, sikap, dan tingkah laku anak. Konteks sosial meliputi seluruh lingkungan tempat anak

tinggal yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat anak hidup.<sup>36</sup>

#### 4. Ki Hajar Dewantara

Menurut ki hajar dewantara, anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing maka pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Dengan kata lain, kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Ki hajar dewantara mengemukakan rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi tiga masa, yaitu:

1. Masa kanak-kanak/*kinder period*, usia 1-7 tahun. Pada masa ini pendidikan anak dilakukan dengan cara memberi contoh dan pembiasaan;
2. Masa pertumbuhan jiwa dan pikiran, usia 7-14 tahun. Pada masa ini pendidikan anak dilakukan dengan pemberian pengajaran dengan cara pemberian perintah, paksaan, dan hukuman;
3. Masa sosial atau terbentuknya budi pekerti usia 14-21 tahun. Pendidikan pada masa ini dilakukan dengan cara pengalaman lahir-batin

---

<sup>36</sup> Maman sutarman dan asih, *manajemen pendidikan usia dini*, (Bandung : pustaka setia, Bandung, 2016) h. 17

5. Johan Heinrich Pestalozzi (1747-1827)

JH. Pestalozzi sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Menurutnya, pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”, misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar.

Pandangan pestalozzi yang lebih pada pengembangan aspek sosial anak sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan di berikan kepada ibu yang dapat memberi sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti, dan agama.

6. Jean Jacques Rousseau (1712-1778)

Rousseau menekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan pendekatan alam yang disebutnya pendekatan naturalistik. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa ikut campur dengan tidak membandingkan anak satu dan yang lain serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Rousseau meyakini agar orang dewasa tidak memberikan batasan-batasan kepada anak karena hal tersebut menghambat perkembangan anak. Kesiapan anak merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

#### 7. Frederich Wilhelm Frobel (1782-1852)

Frobel merupakan tokoh pendidikan anak yang berpengaruh dalam pemikiran pengembangan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak, meskipun banyak mempelajari visi kependidikan pestalozzi, frobel banyak memberikan *critical thinking* pada sekolah pestalozzi, terutama dari segi kurangnya model pelaksanaan pembelajaran. Frobel lahir tahun 1782 di oberweiszbach (jerman). Pola pendidikan yang demokratis yang dikembangkannya banyak menimbulkan konfrontasi dengan pihak pemerintah sehingga ia dianggap sebagai pemberontak.

Pada tahun 1840, frobel mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama "*kindergarten*". Meskipun banyak tantangan (dengan ditutupnya lembaga pendidikan tersebut), frobel tetap berniat untuk mengembangkan cita-citanya tersebut di amerika. Sayangnya, sebelum cita-cita tersebut terwujud, ia meninggal tahun 1852.

#### 8. John Locke (1632-1704)

John locke adalah pencetus teori "Tabula Rasa", yang menganggap bahwa anak sebagai kertas putih atau tablet yang kosong. Anak hidup dalam lingkungannya yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan seorang anak. Melalui pengalaman yang dilalui anak bersama lingkungannya, karakter anak akan terbentuk. Ia sangat memercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya, satu-satunya bagi anak adalah mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris.

## 9. Ibnu Khaldun (1697)

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada proses belajar yang dilakukan oleh guru. Ada beberapa prinsip dasar yang senantiasa harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengajarkan kepada anak didik diantaranya:

- a) Adanya tahapan dan pengulangan secara berproses, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tema-tema yang diajarkan secara bersamaan.
- b) Tidak membebani pikiran siswa, apabila tidak memperhatikan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar akan selalu berjalan ditempat (*stagnan*), melemahkan pemahaman dan konsentrasi, dan menjauhkan dari persiapan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan dampaknya akan memberikan kesan bahwa ilmu itu terkesan sulit, dan akhirnya timbullah rasa malas pada diri siswa.
- c) Tidak pindah dari satu materi ke materi lain sebelum siswa memahaminya secara utuh, apabila pemahaman yang dimilikinya bercampur maka dapat melemahkan pemahaman yang dimilikinya tersebut dan dapat pula menciptakan kebodohan serta pembutaan pemikiran, yang akhirnya tidak memberikan hasil apapun dari proses belajar mengajar.
- d) Tidak bertindak keras terhadap siswa, Ibnu Khaldun berpendapat tindakan keras ataupun kasar terhadap siswa dapat menyebabkan

munculnya sikap rendah diri, dan membuat anak memiliki perilaku buruk.

#### 10. Hasan Al-Banna (1928-1948)

Konsep pendidikan Hasan Al-Banna meliputi dua sisi, yaitu pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam guna melahirkan sosok individu mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, dan membentuk persaudaraan, keseimbangan dalam hidup serta kehidupan umat manusia.<sup>37</sup>

#### 11. Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

Dari nasihat Luqman kepada buah hatinya, terdapat beberapa poin penting, yaitu:

##### 1) Aqidah

Pesan pertama Luqman kepada anaknya adalah tentang aqidah (iman) atau sistem kepercayaan. Walau pada ayat 13 hanya disebutkan untuk tidak mempersekutukan Allah, tetapi hal itu sudah cukup menggambarkan bahwa pengenalan aqidah merupakan

---

<sup>37</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2009) h. 65

pendidikan utama bagi anak-anak. Hal ini diperkuat dengan ayat 16 yang mengandung pemantapan aqidah juga.

Dalam Islam, ibarat sebuah rumah maka aqidah adalah fondasi. Bentuk dan kekuatan fondasi akan menentukan keteguhan rumah sehingga saat diguncang gempa tetap berdiri teguh.

## 2) Berbakti kepada orang tua

Setelah penanaman aqidah, berbakti kepada orang tua menjadi prioritas kedua untuk diperkenalkan kepada anak-anak oleh Luqman. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan mengenai berbakti kepada kedua orang tua setelah pengenalan aqidah.

Orang tua sangat patut dihormati dan dihargai lebih dari manusia lainnya. Lewat merekalah kita terlahir di dunia. Bersama mereka pula seorang anak bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mulia. Jika seorang anak diibaratkan sebuah kertas, maka orangtua adalah tinta. Di dalam kertas itu dituliskan banyak hal, baik positif maupun negatif.

## 3) Ibadah

Setelah urusan aqidah dan berbakti kepada orang tua dikenalkan Luqman kepada buah hatinya, maka giliran ibadah diajarkannya sebagai konsekuensi aqidah. Perintah untuk menjalankan dari sekian banyak ibadah kepada Allah, shalat merupakan ibadah yang utama.

#### 4) Akhlak mulia

Layaknya sebuah bangunan dengan fondasi yang kuat, rangka dan bangunannya yang juga kokoh, tentu akan lebih menarik jika dihiasi dengan perlengkapan yang mendukung orang akan betah tinggal berlama-lama dalam rumah yang nyaman dan sedap dipandang mata. Begitu juga dengan seorang muslim, pribadinya akan semakin sempurna jika dihiasi dengan akhlak yang mulia. Disayangkan apabila kita sudah mempunyai aqidah yang kuat, ibadah yang bagus, tetapi tidak menampilkan akhlak yang baik. Salah satu tujuan Rasulullah SAW ada di muka bumi ini adalah memperbaiki akhlak manusia. Rupanya hal ini juga diajarkan Luqman kepada buah hatinya.<sup>38</sup>

### C. Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memahami arti ilmu pendidikan Islam, maka perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada

---

<sup>38</sup> Sino dan Nuraini. *Pendidikan anak usia dini ala Luqman Al-Hakim* (Jakarta : Qibla, 2013)h. 11

anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>39</sup>

Pendidikan dapat disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menjadikan bekal kelak dimasa depan yang mempunyai kepribadian utama, kebaikan dan kegemaran pekerja untuk kepentingan tanah air. Dalam artian dapat menjadi anak-anak beriman, bertakwa dan mempunyai akhlak mulia.<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pendidikan dengan istilah tarbiyah. Selain istilah tarbiyah, istilah lain yang semakna dengan makna pendidikan diantaranya ta’dib, ta’lim, taujih, dan al-islah. Namun yang banyak dipakai ialah istilah tarbiyah.

Firman Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl:78)

Ayat diatas membahas bahwa anak lahir dalam keadaan suci dan tidak berdaya, akan tetapi dalam ayat tersebut disebutkan anak sudah

---

<sup>39</sup> Muhammad muntahibun nafis, *ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011) h.1

<sup>40</sup> Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.327

dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati. Sehingga dapat dipahami anak sudah mempunyai dasar untuk dikembangkan, sehingga dengan pemberian pendidikan yang sesuai dengan proses perkembangan anak maka diharapkan setiap potensi yang ada pada diri anak maksimal dalam berkembang.

Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan. Pendidikan Islam diartikan pula sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam AL-Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan praktik sejarah Islam.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlatar belakang keagamaan yang berdasarkan pada nilai fundamental wahyu dari Allah SWT yaitu al-Quran dan Hadits. Definisi pendidikan Islam menurut Sukring meliputi:

1. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam.

---

<sup>41</sup> Dayun, Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019)  
h. 7

2. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus ajaran Islam sebagai pengetahuan.
3. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi yang ditawarkan, dalam bentuk implementasi nilai-nilai Islam.<sup>42</sup>

Istilah Pendidikan Islam berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajarana Islam.<sup>43</sup>

Pendidikan anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ajaran Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>44</sup>

#### a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling dasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar pendidikan akidah pada anak harus terus ditanamkan agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar,

---

<sup>42</sup> Sukring, *pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013) h. 20

<sup>43</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (jakarta : Amzah, 2009) h. 3

<sup>44</sup> Nini Aryani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Riau: UIN SUKA, Jurnal Potensia vol .14. Edisi 2 Juli-Desember 2015). h.213

dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal paling dasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum sesuai untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembang anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya.

c. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan perilaku akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak sejak dini tata cara

berakhlak baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak usia dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadian sang anak hingga dewasa.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan Islam merupakan pemberian pendidikan kepada anak baik rohani maupun jasmani dalam rangka mencerdaskan serta membimbing individu yang yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan akan dunia dan seisinya kemudian diberikan pendidikan yang didasari pada nilai-nilai Islam dengan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam sistem pembelajarannya.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Berikut ini tujuan pendidikan Islam yang mencakup beberapa tahapan, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang hendaknya dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan yang lainnya.
- b. Tujuan akhir, adalah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia. Tujuan akhir harus bersifat komprehensif yang melayani

---

<sup>45</sup> Muhammad muntahibun nafis, *ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011) h. 69

pertumbuhan manusia dalam semua aspek. Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup seseorang.

- c. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan formal.

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia akan penciptanya yakni atas dasar yang bernalar, sehingga akan membuahkan hubungan-hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personalitas orang beriman dan memotivasi timbulnya visi kehidupan dunia dan alam akhirat yang benar dalam dirinya.<sup>46</sup>

### 3. Tahap perkembangan anak dalam perspektif Islam

Beberapa landasan yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits, fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fase At Thifl Awal (0-7 tahun)

- 1) Fase menyusui (radha'ah) atau as shobiy/bayi (0 - 2 tahun)

Landasan fase ini adalah surat *Al Baqarah ayat 233* yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ  
الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

---

<sup>46</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta :pustaka pelajar, 2017) h. 63

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (Q.S. Al-Baqarah:233)

Ayat di atas menjelaskan tentang masa dua tahun pertama yang harus diperhatikan dalam rentang masa tujuh tahun tersebut, yaitu masa menyusui (bayi). Selebihnya itulah yang kemudian dinamakan masa *thufulah* (kanak-kanak).

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri. Hal ini dikarenakan masa menyusui memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak.

## 2) Fase Thufulah/kanak-kanak (2-7 tahun)

Sekitar usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.

b. Fase Ath-Thifl Akhir (7 -14 tahun)

1) Fase Tamyiz (7-10 tahun)

Pada masa ini keterampilan-keterampilan fundamental, seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai. Secara perkembangan bahasa, fase ini berarti fase kestabilan bahasa. Dimulai sejak usia enam tahun, bahasa anak sudah semakin stabil, gaya tuturnya sudah mantap, dan terbentuklah dalam dirinya sejumlah kebiasaan berbahasa yang selaras antara karakteristik bunyi bahasa dan karakter suara anak

2) Fase Amrad (10-14 tahun/sebelum baligh) atau disebut juga dengan fase murahaqah (masa peralihan atau pubertas).

Pada usia ini sudah memiliki kemandirian berfikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu nadzari, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak. ilmu-ilmu yang dialuri (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.<sup>47</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran anak

Terdapat beberapa metode dalam mendidik anak usia dini di antaranya:

---

<sup>47</sup> Moh Faishol Khusni, yang berjudul “*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*”, Tesis (Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah, 2018)

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang berpengaruh dan terbukti keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang panutan anak, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan menjadi salah satu faktor dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa di percaya.<sup>48</sup>

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Adat kebiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus.<sup>49</sup> Pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil jika diberikan pada saat usia dewasa. Karena dahan

---

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Ayit Irpani. (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2016) h. 603

<sup>49</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 134

yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.<sup>50</sup>

c. Pendidikan dengan nasihat

Salah satu metode pendidikan efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Al Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat-Nya.<sup>51</sup> Para pendidik hendaknya menggunakan metode nasihat ini dalam proses bimbingan dan pengajaran kepada anak.

d. Pendidikan dengan perhatian/Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian disini di maksud dengan memberikan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Salah satu ayat Al Quran yang menjadi landasan pola pendidikan ini adalah surat At-Tahrim ayat 6. Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Rasulullah menegaskan seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya, seluruh gerak

---

<sup>50</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Ayit Irfani. (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2016) h. 625

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h.693

geriknya, mencegah anak jika salah, mencegah anak jika salah, memberikan peringatan dan menjelaskan akibat yang dapat membinasakan dan membahayakannya. Jika orang tua dan pendidik melalaikan pola pendidikan ini, anak akan menjadi sosok penyeleweng dan jauh dari akhlak mulia. Rasulullah mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal di bawah ini:<sup>52</sup>

- 1) Perhatian pada aspek keimanan anak
- 2) Perhatian pada aspek moral anak
- 3) Perhatian pada aspek jasmani anak
- 4) Perhatian pada aspek sosial anak
- 5) Perhatian pada aspek spiritual anak

e. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik terhadap anak berbeda, baik cara maupun jenisnya dengan hukuman yang diberikan bagi orang-orang umum karena hukuman bagi anak sifatnya motivasi dalam mengembangkan potensi. Nashih ulwan menjelaskan bahwa penerapan hukuman terhadap anak diperbolehkan dengan beberapa syarat di bawah ini:

- 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak

---

<sup>52</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 137

- 2) Memberikan hukuman kepada anak secara bertahap dari yang ringan hingga berat
- 3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarah

Hukuman dalam pendidikan anak merupakan cara yang ditempuh untuk membuat anak jera sehingga mampu menghentikan perilaku buruknya. Nashih ulwan menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan guru dan orang tua hendaknya yang bersifat mendidik (bukan kekerasan), baik penekanan baik fisik maupun mentalanaknya sehingga orang tua juga guru menerapkan hukuman dengan meminta anak mengerjakan tugas, menghafalkan doa-doa dan surat-surat pendek.<sup>53</sup>

## 5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam di antaranya meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### a. Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik dari segi biologis agar anak-anak dapat tumbuh secara wajar maupun dari segi psikologis. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui

---

<sup>53</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, h. 138

dan diikuti oleh anggota keluarga. Untuk mencapai keluarga yang harmonis unsur utama dalam pendidikan yaitu adanya rasa kasih sayang dan kewibawaan dari orang tua.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran anak melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu melibatkan murid dan guru yang berkerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Guru-guru yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah memiliki pengetahuan tentang anak didik, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan. Guru sebagai pendidik apabila ada jarak antara ia dan anak, maka tidak mungkin terjadi pengajaran atau terwujudnya proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus mencari sarana dan cara yang positif serta aktif untuk membuat anak mencintai mereka, menguatkan hubungan di antara mereka, membuat kerjasama, dan membuat mereka merasa disayangi.<sup>54</sup> Kemudian sarana bermanfaat yang baik di berikan untuk anak di antaranya:

- 1) Menggunakan alat peraga, pendidik menggunakan alat peraga untuk menjelaskan kepada anak semua hal yang tidak jelas dan memudahkan semua yang sulit.

---

<sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Ayit Irpani. (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2016) h. 871

- 2) Mengunjungi museum, mengunjungi museum memberikan pengetahuan baru bagianak yang berkaitan dengan sejaarah.
  - 3) Menyisihkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan umum  
Sarana mengetahui yang juga harus menjadi perhatian pendidik adalah membawa anak ke perpustakaan. Bertujuan untuk melatih anak untuk berani namun dengan tetap menjaga sopan santun, mendatangi tempat-tempat umum, serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan.<sup>55</sup>
- c. Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga yang dimulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan sengaja, tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu.<sup>56</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nashih 'Ulwan” dari lusi kurnia wijayanti, Skripsi ini membahas tentang Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Konsep pendidikan anak usia dini dari pemikiran kedua tokoh mengungkapkan bahwa pembelajaran pada masa-masa usia dini merupakan masa *golden age* dalam pembelajaran dan anak yang lahir itu sebenarnya sudah memiliki potensi serta daya responsif dalam belajar, 2. Proses pembelajaran anak usia dini dari dua ahli tersebut mengungkapkan tentang dasar-dasar pembelajaran anak

---

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 907

<sup>56</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta :pustaka pelajar, 2017) h. 182

usia dini yaitu dasar pendidikan agama, emosional, sosial, kognitif, motorik, dan seni. Beliau berdua mengatakan pendidikan anak usia dini memerlukan adanya kegembiraan, bermain, bersantai, dan bercanda. Tapi tentu dengan syarat, selama masih berada di batas-batas, 3. Implikasi dari pemikiran dua ahli yaitu: a) Urgensi stimulus pendidikan usia emas anak usia dini dengan dasar-dasar pendidikan agama, moral, sosial, emosional, bahasa, kognitif, fisik, motorik, dan seni. b) Anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, jadi dibutuhkan pendidikan yang sesuai dengan dunia anak-anak, yaitu dengan bermain sambil belajar (*playing by learning*). c) Menjaga kerjasama antara pendidik, orangtua, dan sekolah dalam mendidik anak usia dini.<sup>57</sup>

Penelitian yang berjudul “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Di Tk Nafilah Malang dari Indana zulpa, Skripsi ini membahas adanya metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget, seperti metode *student center* yang digunakan untuk kegiatan pendidikan anak usia dini, serta materi pembelajaran yang bersifat konservatif, irreversible dan abstrak, seperti calistung yang secara teori kognitif anak usia dini (praoperasional) belum mampu menerimanya. Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa hal tersebut berpengaruh pada perkembangan aspek-aspek kognitif siswa, seperti kurangnya atensi

---

<sup>57</sup> lusi kurnia wijayanti, yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih 'Ulwan”, Tesis (Malang: program magister pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim, 2019)

terhadap pelajaran, kurangnya pemahaman terhadap tulisan, sampai kurangnya kemampuan *problem solving* serta pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran yang tidak sesuai dengan masa perkembangan individu akan berdampak terhadap perkembangan-perkembangan yang lain seperti perkembangan kognitif.<sup>58</sup>

Penelitian yang berjudul “teori perkembangan kognitif Jean Piaget” dari sitti aisyah mu’min, pada jurnal ini persoalan yang dikaji adalah Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan Perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Jean Piaget adalah tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0–2 tahun), pra-operasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun) dan operasional formal (11–15 tahun). Dalam memahami dunia secara aktif, anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Menurut Piaget, anak sudah pasti melewati tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahap, baik

---

<sup>58</sup> Indana, zulpa, yang berjudul “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Di Tk Nafilah Malang”, Skripsi (Malang: program magister pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim, 2017)

kuantitas maupun kualitas kemampuan anak menunjukkan peningkatan.

59

Penelitian yang berjudul “Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini” dari Suvidian Elitasari, Pada artikel ini membahas tentang sejarah munculnya metode montessori dan esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode montessori berawal dari ketertarikannya pada anak-anak idiot menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Selanjutnya metode khusus tersebut diterapkan kepada anak-anak normal. Adapun esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini adalah *the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods (sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to walking, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to small object, sensitivity learning through the senses), children want to learn, learning through play, stages of development, dan encouraging independence*.<sup>60</sup>

Jurnal yang berjudul “konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam” dari Nini Aryani Jurnal ini membahas tentang Pendidikan Islam yang merupakan proses pengarahan bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan

---

<sup>59</sup> Sitti Aisyah Mu'min, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, (Kendari : Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimudin)

<sup>60</sup> Suvidian Elitasari, *Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah : Universitas Nahdatul Ulama Imam Ghazali, 2017)

kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan yang benar adalah yang membuka kesempatan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak serta bersamaannya faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar anak. Oleh karena itu pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. Dalam konsep dasar pendidikan anak usia dini menekankan pada pengoptimalan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak. Maka konsep dari pendidikan anak usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap, pengembangan kemampuan dasar yang seluruhnya berguna mewujudkan manusia yang sempurna mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya hal ini juga sesuai dengan pandangan dalam pendidikan islam.<sup>61</sup>

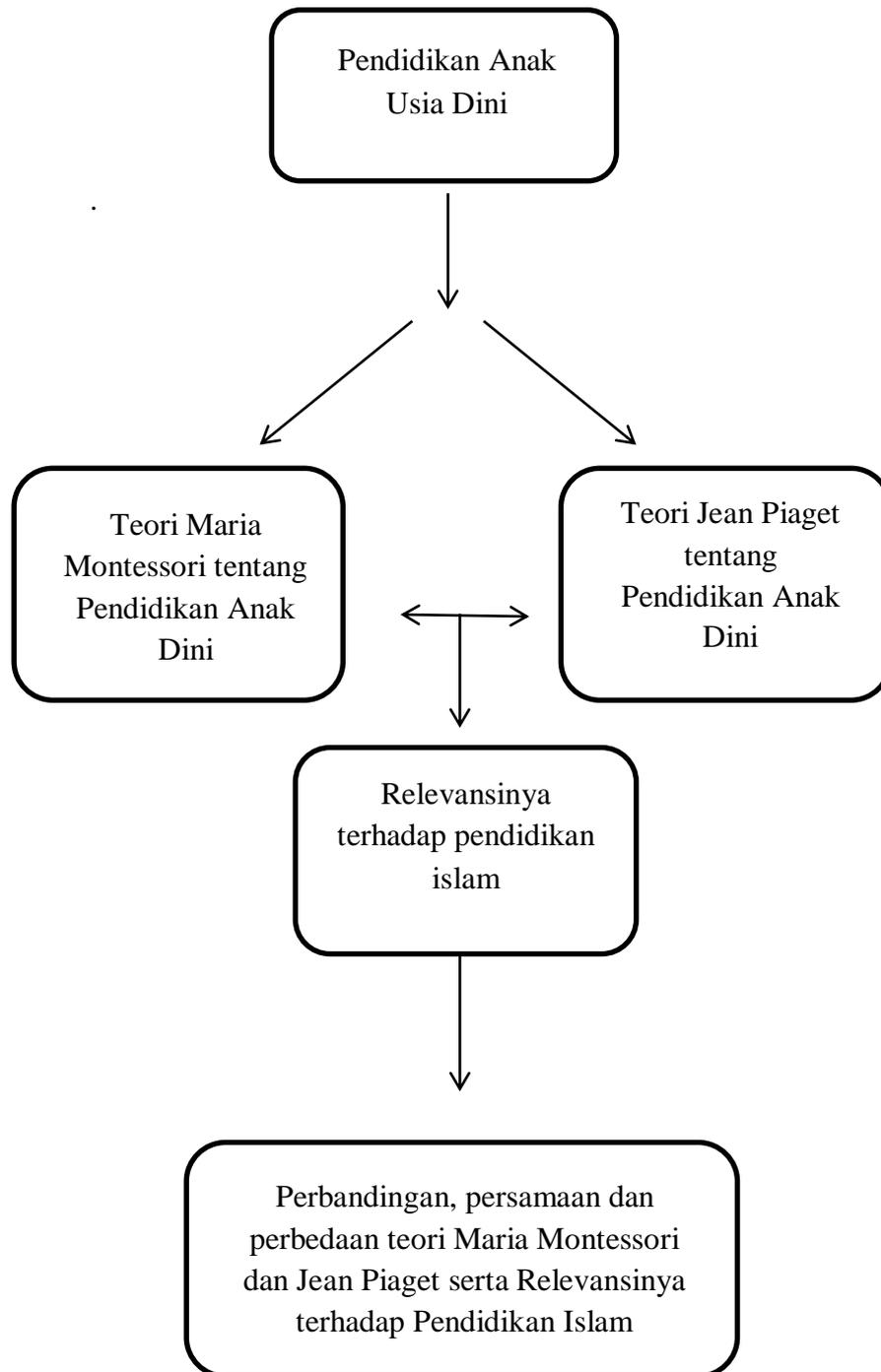
Adapun perbedaan dari penelitian yang dipaparkan diatas yaitu peneliti melakukan perbandingan teori Maria Montessori dan Jean Piaget tentang pendidikan anak usia dini.

---

<sup>61</sup> Nini Aryani, *konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam*, (Riau : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA)

### E. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka teori dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sumber bahan meliputi buku, jurnal, dan berbagai dokumen-dokumen.<sup>62</sup>

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagaasan, dan lain-lain yang biasa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>63</sup> Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2) h. 6

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet 28), h. 9

<sup>64</sup> Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

## B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu :

- a. Sumber utama dari karya Maria Montessori
  - 1) *Metode Montessori*, karya Maria Montessori
  - 2) *The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*, karya Maria Montessori
  - 3) *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, karya Maria Montessori
- b. Sumber utama dari karya Jean Piaget
  - 1) *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, karya Dr. Paul Suparno
  - 2) *Psikologi Anak*, karya Jean Piaget dan Baerbel Inhelder
- c. Sumber utama tentang Pendidikan Islam
  - 1) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, karya Abdullah Nashih Ulwan
  - 2) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, karya Mansur

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu :

- a. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, karya William Crain
- b. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, karya Muazar Habibi
- c. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, karya Suyadi
- d. *Jatuh Cinta Pada Montessori*, karya Vidya Dwina Paramita
- e. *Perkembangan Anak Usia Dini*, karya Ahmad Susanto
- f. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, karya Hasnida
- g. *Konsep Dasar Paud*, karya Suyadi dan Maulidya Ulfah
- h. *Evaluasi Pembelajaran*, karya Zainal Arifin
- i. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, Haman Sutarman dan Asih
- j. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, karya Khadijah
- k. *Pedoman Penulisan Skripsi*, karya IAIN Bengkulu
- l. *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mestika Zed.
- m. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan RnD*, karya sugiyono
- n. *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, karya Suyadi
- o. *Pedoman teknis penyelenggaraan PAUD*, karya Zainal Aqib
- p. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, karya Dahlia
- q. *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Dayun Riadi, dkk
- r. *Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam*, karya sukring
- s. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, karya Abdullah Nashih Ulwan

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategi dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang.

Dokumentasi dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.<sup>65</sup>

### D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Pada penelitian, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.<sup>66</sup>

### E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses pencarian jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet 28), h. 240

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. h. 274

mengetahui kebenaran dari sebenarnya. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis dengan menggunakan metode kritik sumber, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstren dan intern.<sup>67</sup>

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau copy, kritik ini digunakan untuk menganalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian yaitu buku *Metode Montessori* karya Maria Montessori dan *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* karya Jean Piaget. Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.

keseluruhan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses berpikir dan pemahaman terhadap yang dihasilkan dalam merumuskan perbandingan teori pendidikan anak usia dini Maria Montessori dan Jean Piaget. Sebagai hasil akhir yang akan didapatkan dari rumusan tersebut yaitu perbandingan teori pendidikan anak usia dini Maria Montessori dan Jean Piaget serta Relevansinya terhadap pendidikan Islam.

---

<sup>67</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2) h. 72

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Biografi Maria Montessori



Gambar 4.1 Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di provinsi Ancona di Italia. Dia adalah anak tunggal dari Alessandro Montessori, seorang manajer bisnis di perusahaan monopoli tembakau milik-negara dan Renilde Stoppani, perempuan berpendidikan dari sebuah keluarga terpandang.<sup>68</sup>

Maria Montessori lahir dari keluarga yang berada di kelas menengah, kelas borjuis Eropa. Posisi Alessandro Montessori sebagai

---

<sup>68</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 1

pejabat sipil membuat keluarganya berkecukupan secara ekonomi. Pada tahun 1875, Alessandro ditunjuk menempati sebuah posisi di Roma, dan keluarga Montessori pun pindah ke Kota Abadi tersebut. Disini Maria didaftarkan ke sekolah dasar negeri yang terletak di Via di San Nicolo da Tolentino. Pendidikan yang di terima Maria di sekolah dasar lokal tersebut mengikuti pendekatan tradisional bahwa pembelajaran adalah penyampaian informasi dari pengajar kepada anak-anak, melalui pembacaan buku-buku dan hafalan-hafalan. Rutinitas pengajaran yang pokok dari sekolah-sekolah Italia adalah mengajari anak-anak menghafal, membaca, dan menulis.

Pada tahun 1883, Maria Montessori yang berusia tiga belas tahun diterima di Regia Scuola Technica Michelangelo Buonarroti, sebuah sekolah teknik negeri. Pengajaran mengikuti metode konvensional dengan menghadiri kuliah-kuliah, menghafal buku-buku, dan menjawab pertanyaan dari pengajar dengan jawaban-jawaban yang terstruktur. Maria Montessori lulus dari sekolah teknik itu pada tahun 1890 ia pun melanjutkan pendidikannya dengan meninggalkan studi tekniknya dan berpindah bidang kedokteran. Masuk di sekolah kedokteran Universitas Roma dengan menjadi wanita pertama yang diterima masuk dalam fakultas tersebut.<sup>69</sup>

Selama dua tahun terakhir di sekolah kedokteran, Montessori mendalami pediatri (kedokteran anak) di rumah sakit anak-anak, sebuah

---

<sup>69</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 5

pengalaman yang akan mengantarkannya ke bidang yang akan dia jalani seumur hidup. Kemudian dia bergabung ke clinica Psichiatrica di Universitas Roma sebagai asisten sukarela untuk meneliti tesisnya “sebuah kontribusi klinis bagi studi tentang khayalan-khayalan penyiaksanya”. Dia mempelajari secara mendalam literatur tentang penyakit-penyakit mental dan gangguan kejiwaan. Penelitiannya juga membawanya lebih dekat pada komitmen seumur hidup pada pendidikan anak usia dini.

Pada tahun 1901, studi Montessori tentang penyakit mental anak-anak mendorongnya untuk mempelajari pendidikan sebagai sebuah bidang yang lebih umum. Dia memutuskan untuk melakukan studi-studi lebih lanjut tentang pendidikan. Dia kembali ke Universitas Roma, di mana ia mempelajari psikologi, antropologi, sejarah, filsafat pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Antara 1904 sampai 1908, Maria mulai meneguhkan kedudukannya di bidang pendidikan. Dia memberi kuliah di sekolah pendidikan di Universitas Roma, tentang penerapan antropologi dan biologi dalam bidang pendidikan.<sup>70</sup>

Pada tahun 1907, pemerintahan memintanya untuk mendirikan sekolah di sebuah wilayah miskin di Roma. Daerah tersebut mayoritas orang tuanya pekerja, anak-anak mereka yang dibawah usia sekolah ditinggal di rumah tanpa pengawasan. Menangani hal tersebut, Montessori pun mendirikan sekolah pertamanya yang bernama Casa dei

---

<sup>70</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 15

Bambini atau *Children's House* atau rumah anak-anak pada tanggal 6 Januari 1907.<sup>71</sup>

Pengalaman dan observasinya di Casa dei Bambini kemudian menjadi tonggak terbentuknya metode Montessori. Sejak 1909, Maria Montessori mulai menyebarkan metodenya dengan melatih guru di berbagai negara. Ia pun terus aktif menyelenggarakan berbagai konferensi. Atas segala kontribusinya dalam bidang pembangunan manusia ia dinominasikan sebagai penerima nobel Perdamaian. Maria Montessori meninggal pada tanggal 6 Mei 1952 di Noorwijk aan Zee , sebuah desa kecil dekat Den Haag, dan dikubur di pemakaman Katholik lokal, pada tahun tersebut usia Maria Montessori 92 tahun.<sup>72</sup>

## **2. Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Konsep sebagai gagasan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini.**

Montessori menggambarkan anak sebagai makhluk yang memiliki daya serap informasi tinggi yang dikenal dengan teori *absorbent mind*. Teori ini berpendapat bahwa anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi dari lingkungannya yang dapat di ibaratkan sebagai daya serap kertas tisu terhadap air. Menurutnya, pada tahap awal anak secara terus-menerus menyerap informasi dari lingkungannya secara sadar dan tidak sadar.<sup>73</sup> Anak-anak, menurut

---

<sup>71</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 21

<sup>72</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 63

<sup>73</sup> Maman sutarman dan asih, *manajemen pendidikan usia dini*, (Bandung : pustaka setia, Bandung, 2016) h. 37

Montessori, secara ilmiah dan secara energik berusaha untuk mencapai kemandirian fungsional.<sup>74</sup>

Montessori mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dinamis di mana anak-anak berkembang menurut “ketentuan-ketentuan” dari kehidupan mereka, dengan “kerja sukarela” mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri. Tujuan pendidikan Montessori adalah mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang telah dipersiapkan.<sup>75</sup> Dan pemberian pendidikan anak usia dini bagi Montessori memberi pengaruh tahun-tahun awal dari masa kanak-kanak bagi perkembangan masa berikutnya.<sup>76</sup>

Salah satu prinsip pendidikannya adalah kebebasan anak-anak beraksi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri. Kebebasan anak bagi Montessori berarti kebebasan untuk beraktivitas dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Kebebasan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah cara dan sarana dalam mengkaji anak, yang pada gilirannya memberikan informasi kepada pendidik tentang perilaku dan proses pembelajaran dari anak-anak. Begitu penting informasi berikut sehingga pendidik dapat menggunakan informasi untuk merancang sebuah lingkungan

---

<sup>74</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 75

<sup>75</sup> Maman sutarman dan asih, *manajemen pendidikan usia dini*, (Bandung : pustaka setia, Bandung, 2016) h. 26

<sup>76</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 65

pembelajaran yang menyediakan bahan-bahan dan kesempatan-kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut dengan cara edukatif.<sup>77</sup>

Bagi Montessori, proses pendidikan mencakup dua unsur kunci yang sangat penting: anak secara individu dan lingkungan. Unsur primernya adalah keadaan fisiologis dan mental dari anak secara individu, yang memberinya kekuatan untuk beraktivitas. Lingkungan sebagai unsur sekunder, menyediakan nilai penting di mana manusia berkembang. Pendidikan anak memerlukan lingkungan di mana dia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang dia bawa sejak lahir.<sup>78</sup>

Montessori juga menemukan bahwa anak-anak tidak bisa belajar banyak keahlian dengan sekaligus. Untuk menangani persoalan seperti ini, Montessori mengembangkan materi-materi yang akan memungkinkan anak-anak mempelajari kemampuan-kemampuan ini secara bertahap, pada tingkatan-tingkatan yang mereka kuasai.<sup>79</sup>

#### **b. Tahap Perkembangan anak**

Metode Maria Montessori bersandar pada prinsipnya bahwa pendidikan seorang anak harus muncul dari dan bertepatan dengan

---

<sup>77</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 71

<sup>78</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h.72

<sup>79</sup> William, Crain. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) h. 112

tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Montessori mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama, yaitu:<sup>80</sup>

1. Periode pertama, yaitu periode “otak menyerap” dibagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut anak-anak melalui eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka. Di dalam periode otak menyerap ini terdapat konsep periode-periode kepekaan atau *sensitive periods*, diantaranya:<sup>81</sup>

- a) Periode Kepekaan akan Keteraturan

Selama periode kepekaan pertama ini, yang terjadi selama tiga tahun pertama, anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Pada periode ini, mereka menyukai meletakkan suatu objek ditempatnya semula.

- b) Periode Kepekaan akan Detail

Antara usia satu sampai dua tahun, anak-anak memusatkan perhatiannya kepada detail selama ber menit-menit. Contohnya jika kita menunjukkan mereka gambar-gambar, maka mereka tampaknya tidak memerdulikan objek-objek utama yang bagi kita penting, dan memfokuskan diri kepada

---

<sup>80</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 78

<sup>81</sup> William Crain. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, h. 99

objek-objek kecil dilatar belakangnya. Kepedulian akan detail menandakan adanya perubahan dalam perkembangan psikis anak. Pertama-tama mereka tertarik kepada objek-objek yang mencolok seperti warna dan cahaya yang cemerlang, mereka sekarang berusaha memenuhi pengalaman selengkap mungkin. Bagi orang dewasa, perhatian anak kecil akan detail sangat membingungkan. Ini menjadi bukti bahwa kepribadian psikis anak jauh berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa, sesuatu yang memang berbeda dalam jenisnya, jadi bukan hanya dalam derajatnya.

c) Periode Kepekaan bagi Penggunaan Tangan

Periode kepekaan ketiga berisi penggunaan tangan. Antara usia 18 bulan sampai 3 tahun, anak-anak suka memegang objek-objek. Secara khusus mereka suka membuka dan menutup sesuatu, meletakkan objek ke suatu wadah. Selama dua tahun berikutnya atau lebih, mereka memperbaiki gerakan dan indra sentuhan mereka. Sebagai contoh, anak berusia empat tahun menikmati mengidentifikasi objek-objek dengan menyentuhnya, sebuah permainan yang tidak menarik minat orang dewasa melakukannya.

d) Periode Kepekaan untuk Berjalan

Periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan. Rentang usia 1,2 sampai 1,5 tahun. Belajar berjalan,

Montessori mengatakan kepandaian berjalan adalah sejenis kelahiran kedua; anak berubah dari makhluk yang tak berdaya menjadi makhluk yang aktif. Anak-anak didorong oleh impuls yang tidak bisa dilawan dalam upaya mereka berjalan.

e) Periode kepekaan terhadap bahasa

Periode kepekaan kelima terdiri dari penguasaan bahasa. Sebelum delapan hingga sepuluh bulan pada diri sebagian besar anak, pada dasarnya bahasa menjadi dunia anak itu sendiri. Pada usia satu tahun, si bayi sangat menginginkan agar kebutuhan dan perasaannya dikenal dan diketahui oleh orang lain. Pada usia delapan belas bulan anak menyadari bahwa semua benda memiliki nama. Tidak lama kemudian ia mulai menggunakan “kalimat satu-kata” atau kata-kata “lebur”. Persis menjelang usia dua tahun yang disebut oleh Montessori sebagai terjadinya ledakkan kata-kata: peningkatan kosakata yang mendadak dan radikal. Sesudah usia dua tahun muncullah kalimat atau terhimpunnya kata-kata baru menjadi untaian yang rapi dan teratur.<sup>82</sup>

3) Periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak, dari usia enam tahun hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul dan masih terus

---

<sup>82</sup> Maria Montessori. *The Absorbent Mind Pikiran yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) h. XXVI

berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan.

- 4) Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas hingga lima belas tahun dan lima belas hingga delapan belas tahun. Selama periode ketiga ini, remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya di tengah-tengah masyarakat.<sup>83</sup>

### c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Rancangan kurikulumnya dibentuk oleh beberapa sumber, diantaranya: pandangannya tentang pedagogik ilmiah, pengaruh dari teori Itard dan Seguin, kerjanya dengan anak-anak yang mengalami gangguan mental, dan penerapan ide-idenya pada pendidikan anak-anak normal. Montessori meyakini bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran dan antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori mengadaptasi dan merumuskan kembali ide-ide dari Itard dan Seguin, khususnya bahan-bahan yang dikembangkan oleh seguin. Bahwa bahan-bahan atau ide-ide dari mereka bisa diterapkan ke pendidikan umum atau diterapkan kepada anak-anak normal.<sup>84</sup>

Montessori membuat kurikulum pelajaran agar dapat digunakan secara efektif dan tepat serta ditempatkan dalam sebuah lingkungan

---

<sup>83</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 79

<sup>84</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 83

yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra; bahasa, matematika; dan perkembangan fisik; sosial, dan secara umum.<sup>85</sup>

#### 1) Keterampilan-Keterampilan Praktis Sehari-Hari

Salah satu tujuan penting dari filosofi Montessori adalah agar anak-anak memiliki kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. bagi anak-anak, kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka, untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali

---

<sup>85</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h. 84

sepatu). Bentuk keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis, seperti misalnya keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernapas. Dengan mencoba-coba dan mengulang-ulang, mereka belajar untuk bertahan dengan keterampilan tertentu sehingga mereka berhasil menguasainya dengan baik. Melalui kegiatan-kegiatan praktis sehari-hari anak-anak mengembangkan koordinasi otot dan belajar untuk tekun dalam menguasai sebuah tugas. Dalam kegiatan-kegiatan sederhana ini tersimpan berbagai manfaat di antaranya:<sup>86</sup>

- a) Menguatkan jari sebagai persiapan menulis
  - b) Memperpanjang rentang konsentrasi
  - c) Melatih kemandirian dan membentuk citra diri yang positif
  - d) Melatih koordinasi mata dan tangan
- 2) Keterampilan-Keterampilan Indra

Bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan sensoris (indra) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang dirancang secara khusus, anak-anak belajar untuk menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan (yang datang pada) indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda di lingkungan. Keterampilan

---

<sup>86</sup> Vidya Dwina Paramita. *Jatuh Hati Pada Montessori*. (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2017) h. 118

indrawi mencakup keterampilan-keterampilan yang terkait dengan suara dan kemampuan untuk membedakan antara nada-nada suara yang terkait dengan penglihatan dan kemampuan untuk merasakan tekstur kelembutan, kekerasan, kedinginan, dan kehangatan. Ada lagi alat-alat dan bahan-bahan pembelajaran khusus yang digunakan, misalnya silinder-silinder, lonceng-lonceng nada, balok-balok tumpuk, bahan-bahan dengan beragam warna, dan sebagainya. Kegiatan pelatihan indra Montessori memiliki tiga target hasil: *pertama*, meningkatkan kemampuan indra anak-anak dengan melatih daya diskriminasi mereka; *kedua*, meningkatkan fungsi-fungsi indra secara umum; *ketiga*, membangun kesiapan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit.

### 3) Keterampilan Bahasa

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia, adalah kekuatan manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menjadikan sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa. Dalam metode Montessori, anak dinyatakan dapat membaca ketika ia dapat memahami makna tulisan yang ia

baca.<sup>87</sup> Dan kita harus meyakini bahwa anak mencapai pengetahuannya tentang tata bahasa bermodalkan dirinya sendiri, namun pertanyaan ini bukanlah alasan bagi kita untuk tidak berbicara kepadanya secara gramatis atau tidak membantunya menyusun kalimat-kalimatnya.<sup>88</sup>

#### 4) Keterampilan-Keterampilan Fisik, Sosial, dan Kebudayaan

Keterampilan-keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara dan merawat tanaman dan hewan-hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Sekali lagi, anak-anak itu sendiri mengembangkan kesadaran tentang dunia yang lebih luas dimana mereka hidup. ketika mereka menata informasi indrawi yang telah mereka serap, mereka semakin sadar bahwa mereka butuh tahu lebih banyak tentang dunia yang lebih luas di mana mereka hidup.

#### 5) Pembentukan Nilai dan Pendidikan Karakter

Meskipun mengakui bahwa pembahasan tentang pendidikan moral selalu memunculkan kontroversi, Montessori meyakini bahwa terdapat kesepakatan yang hampir universal tentang apa yang membentuk karakter yang baik. Asumsinya bersandar pada

---

<sup>87</sup> Vidya Dwina Paramita. *Jatuh Hati Pada Montessori*. (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2017) h. 141

<sup>88</sup> Maria Montessori. *The Absorbent Mind Pikiran yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) h. 217

komitmennya pada nilai-nilai universal yang bersifat umum. Jauh dalam watak alami manusia, dia menyatakan terdapat daya, sebuah kecenderungan yang menggerakkan manusia untuk mencari nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Daya ini, melekat pada watak manusia, mendorong manusia untuk mengusahakan peningkatan spiritual. Pandangan-pandangannya tentang universalitas dari watak dan nilai-nilai manusia sangat kontras dengan pandangan dari dewey, kilpatrick, dan para pendidik progresif lain yang berpendapat bahwa pembentukan nilai bersifat relatif secara kultural dan dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi-situasi dalam kehidupan manusia.

Beralih pada pendidikan moral, Montessori mendapati bahwa kebanyakan resep tentang pembentukan karakter dibuat untuk dan oleh para orang dewasa tanpa mempertimbangkan sifat dan perkembangan dari anak-anak. Pendidikan moral yang murni mengikuti rangkaian yang alami dan menurut tahap-tahap perkembangan dari anak-anak. Persis sebagaimana ia mengikatkan pengembangan keterampilan motorik dan kognitif pada tahap-tahap perkembangan, Montessori menggunakan format yang sama untuk mengkaji pendidikan karakter. Memasukkan pembentukan karakter pada periode-periode utama perkembangan. Montessori mengidentifikasi tiga fase penting:

- a) Dari lahir hingga enam tahun, periode otak menyerap, ketika anak kecil belum memiliki rasa tentang benar dan salah dan hidup di luar nilai-nilai moral orang dewasa
- b) Dari enam hingga dua belas tahun, ketika anak-anak mulai sadar tentang benar dan salah dalam hal tindakan-tindakan mereka sendiri dan orang lain; sebuah rasa kesadaran moral sedang terbentuk, yang mengantar kepada nilai-nilai kelompok dan sosial
- c) Dari dua belas hingga delapan belas tahun, ketika remaja mengembangkan rasa cinta tanah air dan rasa identifikasi kebangsaan

Ketika seorang anak berhasil dengan baik melalui tiap-tiap periode, fondasi moral dan sosial akan terbentuk. Semakin banyak kebutuhan-kebutuhan dalam satu periode terpenuhi, semakin besar keberhasilan di periode berikutnya. Montessori mengambil dari latar belakang ilmu kedokterannya, menekankan pentingnya pengamatan klinis untuk mendeteksi penyimpangan dalam perkembangan anak-anak, yang dapat diperbaiki dengan pendidikan. Peristiwa dan pengaruh penting pada anak harus dicatat, direkam, dan ditelusuri ke belakang ketika mereka terjadi. Terdapat anak-anak yang pembawaanya kuat yang mampu bertahan dan mengatasi halangan yang mereka temui dan terdapat pula anak-anak yang lemah yang terjatuh ketika menghadapi

kondisi yang sulit. Sebagaimana jenis-jenis pembelajaran yang lain, Montessori mengulangi pentingnya lingkungan pendidikan yang disiapkan dalam memperbaiki kerusakan psikologis dan emosional dimasa awal. Lingkungan yang disiapkan tersebut khususnya bersifat menyembuhkan ketika ia mendorong anak untuk beraksi secara spontan dan bebas, untuk memilih tugas, dan untuk membangun penilaian diri dengan mengatasi dan menguasai tantangan-tantangan yang ditemui di lingkungan pembelajaran yang aman.

#### **d. Lingkungan Pendidikan**

Filsafat pendidikan dari Montessori memerlukan sebuah perumusan-kembali dalam definisinya tentang sekolah. Dia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lingkungan yang disiapkan dimana anak-anak mampu untuk berkembang secara bebas, dalam kecepatan mereka sendiri, tidak terhambat dalam pengeluaran secara spontan kemampuan-kemampuan alami mereka. Lingkungan yang disiapkan dari sekolah tersebut memungkinkan anak-anak, melalui kegiatan dengan serangkaian bahan-bahan pembelajaran yang bersifat mengoreksi-diri, untuk melatih dan mengembangkan indra-indra dan pemikiran mereka dan untuk mencapai kemandirian yang lebih besar. Montessori menyatakan, “sekolah harus memperbolehkan

manifestasi-manifestasi yang bebas dan alami dari anak-anak agar pedagogi ilmiah dapat lahir disekolah tersebut.”<sup>89</sup>

Perlengkapan ruang kelas juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, dalam sekolah Montessori dilengkapi dengan kursi-kursi kecil untuk anak yang nyaman dan terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari rotan. Lalu terdapat wastafael kecil, yang dipasang cukup rendah sehingga dapat digunakan anak berusia tiga tahun. Untuk tiap ruang kelas dilengkapi dengan serangkaian lemari-lemari rendah yang panjang, khususnya dirancang untuk menyimpan bahan-bahan pembelajaran.<sup>90</sup>

Montessori juga terinspirasi dari teori Seguin yang mempersiapkan spiritual pengajar ia berpandangan mengenai penyiapan para pengajar untuk anak-anak, dia mengharuskan pengajar berpenampilan baik, bersuara yang menyenangkan, teliti dalam setiap detail sikap dan penampilan personal mereka, melakukan apa saja yang mungkin untuk membuat diri mereka menarik.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi ( Jakarta : Pustaka Belajar, 1912) h. 76

<sup>90</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h.137

<sup>91</sup> Maria Montessori. *Metode Montessori*, h.133

### 3. Biografi Jean Piaget



Gambar 4.2 Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ayahnya adalah seorang ahli sejarah dengan spesialisasi sejarah abad pertengahan. Ibunya adalah seorang yang dinamis, intelegen, dan takwa. Waktu mudanya, Piaget sangat tertarik pada alam. Ia suka mengamati burung-burung, ikan, dan binatang-binatang di alam bebas. Itulah sebabnya ia sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah. Pada waktu berumur 10 tahun, ia sudah menerbitkan karangannya yang pertama tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Ia juga membantu direktur museum ilmu pengetahuan alam di Neuchatel. Tugasnya adalah membuat klasifikasi koleksi zoologi di museum tersebut. Pada waktu itu, ia mulai belajar tentang moluska dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska. Karena karangannya yang bagus ada umur 15 tahun ia ditawari suatu kedudukan sebagai kurator koleksi moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Ia

menolak tawaran tersebut karena ia harus menyelesaikan sekolah menengah lebih dahulu.<sup>92</sup>

Pada tahun 1916, piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di Universitas Neuchatel. Dua tahun kemudian, pada usia 21 tahun, ia menyelesaikan disertasi tentang moluska dan memperoleh gelar doktor filsafat. Setelah menyelesaikan studi formal, piaget memutuskan untuk mendalami psikologi. Ia meninggalkan Neuchatel dan pergi ke zurich untuk bekerja di laboratorium psikologi dan di klinik psikiater Blueler. Di situ, ia berkenalan dengan psikoanalisa dan psikologi anak. Tahun 1919, Piaget meninggalkan zurich dan pergi ke paris. Selama dua tahun, ia tinggal di Universitas Sorbonne, belajar psikologi klinis, logika, serta epistemologi.

Pada tahun 1920, piaget memutuskan untuk mempelajari anak bekerja sama dengan Dr. Theophile simon di Laboratorium Binet di Paris dengan tugas mengembangkan tes penalaran. Dalam suatu standarisasi tes, pertanyaan-pertanyaan dan urutan penyajian haruslah dengan tepat didefinisikan, dan penguji tidak boleh melenceng dari prosedur yang telah ditentukan. Tujuan standarisasi tes tersebut untuk menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada setiap peserta. Terdapat perbedaan-perbedaan jawaban dari peserta, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan intelegensi peserta. Membuat Piaget

---

<sup>92</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 11

tertarik dengan respon-respon anak kecil tersebut ketika menjawab pertanyaan.<sup>93</sup>

Pada tahun 1921, Piaget diangkat sebagai direktur penelitian di Institut Jean-Jacques Rousseau di Geneva. Di situ, ia mendapat kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak. Selama penelitian Piaget semakin yakin bahwa ada perbedaan antara proses berfikir anak dan orang dewasa. Anak bukan hanya berfikir kurang efisien dari orang dewasa, melainkan berpikir secara berbeda dengan orang dewasa. Itulah sebabnya Piaget yakin bahwa ada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dari anak hingga menjadi dewasa. Pada tahun 1925, putri pertama Piaget yang bernama Jacqueline, lahir. Kelahiran putri Piaget ini menjadi babak baru bagi serangkaian studi penting mengenai tingkah laku kognitif bayi. Piaget dan istrinya, Valentine Chatenay, membuat pengamatan yang cermat terhadap tingkah laku Jacqueline, seperti yang juga dilakukannya terhadap dua bayi mereka selanjutnya, Lucienne dan Laurent.<sup>94</sup>

Pada tahun 1920 sampai 1930. Piaget meneruskan penelitian dalam bidang perkembangan kognitif anak. Kemudian pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1962, ia ditunjuk sebagai guru besar psikologi genetik di Universitas Sorbonne. Piaget pensiun dari Institut Rousseau pada tahun 1971. Meskipun demikian, ia tetap aktif menulis dan menerbitkan banyak

---

<sup>93</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. h.12

<sup>94</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 105

buku. Piaget meninggal dunia pada tanggal 16 September 1980 di Geneva.<sup>95</sup>

#### **4. Pemikiran Jean Piaget Tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

##### **a. Konsep sebagai gagasan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini.**

Piaget tidak secara khusus mengarahkan penelitiannya untuk pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian, teorinya tentang bagaimana seorang anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan intelektualnya jelas berkaitan dan relevan dengan dunia pendidikan. Teori Piaget bukan merupakan suatu prosedur yang operasional yang tinggal dipakai. Kita sendiri harus memeriksa dan memilih segi mana dari teorinya yang dapat kita gunakan. Teorinya lebih merupakan salah satu perspektif untuk melihat dan mengerti bagaimana seorang anak berkembang, mengapa ia mau belajar atau tidak mau belajar di sekolah, sehingga seorang pengajar dapat lebih membantu anak tersebut.<sup>96</sup>

Bagi Piaget, belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan.<sup>97</sup> Piaget membedakan dua pengertian tentang belajar, yaitu belajar dalam arti sempit dan belajar dalam arti luas.

---

<sup>95</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 18

<sup>96</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. h. 139

<sup>97</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2013) h. 107

Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan perolehan informasi baru dan penambahan. Belajar ini disebut belajar figuratif, suatu bentuk belajar yang pasif. Misalnya, seorang anak belajar nama-nama ibu kota suatu negara atau menghafalkan nama-nama angka. Belajar dalam arti luas, yang juga disebut perkembangan, adalah belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar ini disebut juga belajar operatif, dimana seseorang aktif mengonstruksi struktur dari yang dipelajari.<sup>98</sup> Sama seperti Rousseau dan Montessori, Piaget percaya kalau belajar mestinya menjadi proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.<sup>99</sup>

## **b. Tahap Perkembangan Anak**

### **1) Tahap Sensorimotor**

Tahap awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap *sensorimotor* oleh Piaget. Hal ini terutama sekali tampak jelas dalam periode ketika “bahasa” masih absen. Tahap ini disebut periode “sensori-motor” karena bayi belum memiliki fungsi simbolik. Selain ketiadaan (atas fungsi simbolik (bahasa)) ini, perkembangan mental sepanjang delapan belas bulan pertama

---

<sup>98</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 140

<sup>99</sup> William, Crain. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) h. 211

sangat penting karena selama masa ini anak membentuk seluruh substruktur kognitif yang akan bertugas sebagai titik tolak perkembangan perspektif dan intelektualnya kelak, maupun reaksi-reaksi afektif elementer tertentu yang sebagian akan menentukan afektivitas (emosionalitas) selanjutnya.<sup>100</sup>

Piaget membagi tahap sensorimotor dalam enam periode, yaitu:

a) Tahap 1

Refleks usia 0-1 bulan, periode paling awal dari tahap sensorimotor adalah periode refleks. Berkembang sejak seorang bayi lahir sampai sekitar berumur 1 bulan. Pada periode ini, tingkah laku bayi kebanyakan bersifat refleks, spontan, tidak disengaja, dan tidak terbedakan. Gerakan dari bayi didasarkan pada adanya rangsangan dari luar yang ditanggapi secara refleks. Refleks yang pokok pada periode ini adalah mengisap, meraba, menangis, serta, menggerakkan tangan dan kepala.<sup>101</sup>

Berbicara mengenai refleks anak baru lahir, Piaget mengamati seorang bayi kadang-kadang mempunyai inisiatif untuk mengisap sendiri, meskipun ia tidak ingin menyusu. Ia melakukan kegiatan seakan-akan menyusu dengan

---

<sup>100</sup> Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak, Terj. Miftahul jannah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2010) h. 6

<sup>101</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 30

menggerakkan mulutnya. Dalam pengamatannya, Piaget menuliskan tentang tingkah Laurent, bayinya yang menghisap seperti menyusu tanpa rangsangan dari luar. Dalam perkembangannya, asimilasi reproduktif atau fungsional yang merupakan inti latihan ini juga menimbulkan suatu asimilasi yang lebih umum. Misalnya, tindakan bayi mengisap susu ibu memunculkan tindakan lain, yaitu mengisap benda-benda yang baru yang didekatkan di mulut bayi. Benda apapun yang didekatkan di mulut bayi akan dihisap. Di sini skema “mengisap” diperluas tidak hanya mengisap susu ibu, tetapi juga benda-benda yang lain. Pengertian “mengisap” menjadi umum dan luas.<sup>102</sup>

Konsep benda. Menurut Piaget, seorang bayi belum mempunyai konsep benda pada periode ini. bagi seorang bayi, semua benda adalah sama, yaitu sebagai objek untuk dihisap. Seorang bayi belum membedakan benda-benda secara sadar. Disini tampak jelas bahwa konsep benda merupakan perkembangan dan bukan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Konsep ruang. menurut Piaget, pengertian bayi akan ruang masih fragmentaris (terpecah-pecah). Hal ini disebabkan oleh karena benda-benda yang diketahuinya melalui sentuhan, setelah dijauhkan, akhirnya tidak kelihatan

---

<sup>102</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 31

lagi. Pada periode ini, belum ada koordinasi antar-ruang yang diketahui lewat mulut, penglihatan, maupun lewat jamahan tangan. Konsep kausalitas. Pada periode ini, bayi masih egosentris dan tidak sadar akan sebab-akibat suatu hal. Bagi seorang bayi, ini berarti bahwa belum ada konsep diri sebagai suatu objek dalam dunia objek-objek yang lain. Ia belum dapat membedakan antara dirinya dan lingkungannya. Pada periode ini, tidak ada relasi kausal antara kejadian-kejadian. Bayi belum dapat mengerti bahwa benda-benda dapat saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>103</sup>

b) Tahap 2

Kebiasaan usia 1-4 bulan, pada periode perkembangan ini, bayi mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan pertama. Kebiasaan dibuat dengan mencoba-coba dan mengulang-ulang suatu tindakan. Berbagai pola tersebut mengarakterisasi pembentukan kebiasaan awal, baik yang bergantung langsung pada aktivitas subjek, sebagaimana dalam kasus sebelumnya, atau ditentukan dari luar, seperti dalam kasus “pengkondisian.”<sup>104</sup> Pada periode ini juga, koordinasi tindakan bayi mulai berkembang dengan penggunaan mata dan telinga. Bayi mulai mengikuti benda yang bergerak dengan matanya. Ia juga mulai menggerakkan

---

<sup>103</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 32

<sup>104</sup> Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak, Terj. Miftahul jannah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2010) h. 11

kepala ke sumber suara yang ia dengar. Suara penting untuk tumbuhnya suatu konsep benda.

Pada tahap ini, bayi juga mulai meniru (imitasi). Menurut Piaget, “meniru” adalah suatu ungkapan bayi untuk mengenal realitas dan berinteraksi dengan dunia secara efektif. Pada periode ini, bayi hanya meniru tindakan-tindakan yang pernah ia bentuk sendiri. Imitasinya terbatas pada suara dan gerakan dasar. Konsep benda. Bila kita mendekatkan suatu objek pada bayi dan ia menjamahnya sebentar, kemudian objek itu kita jauhkan, bayi akan mulai mencari benda tersebut. Konsep ruang. Pada periode ini, mulai ada koordinasi ruang yang berbeda. Misalnya, ada koordinasi antara gerak tangan dan mulut. Bayi mulai mengikuti benda yang bergerak atau yang mengeluarkan suara. Pada periode ini juga, mulai ada konsep tentang waktu. Misalnya, seorang bayi menantikan ibunya untuk memandikannya. Konsep kausalitas. Konsep ini belum banyak berkembang, masih seperti tahap 1.<sup>105</sup>

c) Tahap 3

Reproduksi kejadian yang menarik usia 4-8 bulan, sesudah tahapan refleksi (tahap 1) dan tahapan kebiasaan awal (tahap 2), tahapan yang ketiga memperkenalkan transisi selanjutnya

---

<sup>105</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 35

setelah berawalnya koordinasi antara penglihatan dan kemampuan menggenggam rata-rata sekitar usia 4,5 bulan. Bayi mulai menggenggam dan memanipulasi apa saja yang ia lihat di dekatnya. Sebagai contoh seorang bayi usia ini menangkap dan menggenggam seutas tali yang menggantung di atas buaiannya, suatu saat ia main-main dan menarik tali itu, ia mendengar bunyi yang bagus dan ia senang. Maka, ia akan mencoba lagi menarik-narik tali itu agar muncul bunyi yang sama. Dalam tahap ini anak mulai meniru lebih banyak hal dan lebih sistematis. Konsep benda. Pada periode ini konsep bayi akan benda mulai ada. Bayi sudah dapat mengantisipasi secara visual letak benda. Konsep ruang. Ada koordinasi ruang yang berbeda. Misalnya, dalam kegiatan menyusu, seorang bayi telah mengkoordinasikan ruang gerak mulut dan jamahan tangannya pada puting susu ibu. Konsep kausalitas. Bayi masih egosentris. Ia melihat dirinya sebagai penyebab utama untuk segala aktivitas. Ia belum dapat melihat bahwa orang lain atau benda lain menjadi sebab suatu kejadian.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 39

d) Tahap 4

Koordinasi skemata usia 8-12 bulan, pada periode ini, seorang bayi mulai membedakan antara sarana dan hasil tindakannya. Ia sudah mulai menggunakan sarana untuk mencapai suatu hasil. Sarana-sarana dan skema-skema yang digunakan untuk mencapai tujuan/hasil diperoleh dari koordinasi skema-skema yang telah ia ketahui. Konsep benda. Pada periode ini, seorang bayi mulai sadar bahwa benda mempunyai unsur yang tetap. Bila pada periode sebelumnya seorang bayi merasa bahwa benda yang tidak terlihat itu berarti tidak ada lagi, sekarang ia mulai menyadari bahwa benda yang disembunyikan itu tetap ada. Konsep ruang. Dari kenyataan bayi dapat mencari benda yang tersembunyi, tampak bahwa ia mulai mempunyai konsep tentang ruang. Konsep kausalitas. Pada tahap ini, bayi sadar untuk pertama kali bahwa objek lain dapat menyebabkan aktivitas tertentu.<sup>107</sup>

e) Tahap 5

Kegiatan eksperimen usia 12-18 bulan, unsur pokok periode ini adalah mulainya anak mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dengan cara mencoba-coba (eksperimen). Si anak mencoba mengembangkan skema yang

---

<sup>107</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 40

baru. Konsep benda. Seorang anak sudah mulai memperhitungkan perpindahan berurutan suatu objek. Bila seorang anak melihat mainannya dipindahkan dari tempat A ke tempat B, ia akan mulai mencari mainannya dari tempat B yaitu tempat yang terakhir terlihat di letakkan. Konsep ruang. Anak mulai mengerti adanya hubungan antara benda-benda dalam suatu ruangan. Konsep kausalitas. Anak pada periode ini juga menyadari bahwa benda-benda lain pun dapat menjadi sumber kejadian suatu hal lain.

f) Tahap 6

Representasi usia 18-24 bulan, tahapan keenam menandai akhir periode sensor-motor dan transisi pada periode selanjutnya. tahap ini, anak memiliki tahap baru bukan hanya lewat perabaan eksternal atau fisik, tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambarannya.<sup>108</sup> Pada tahap ini anak berpindah dari periode intelingensi sensorimotor ke intelingensi representatif atau proses objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk di proses yang hasilnya nanti sebuah konsep atau ide baru. Konsep benda. Konsep akan benda sudah maju. Konsep ruang. Pada periode sebelumnya anak sudah dapat mencari benda yang tidak terlihat dari pandangannya pada tahap ini ia dapat menyusun

---

<sup>108</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 43

langkah-langkah yang masuk akal dan cepat untuk menemukan benda tersebut. Konsep kausalitas. Piaget memberikan contoh anaknya sendiri pada usia ini sudah memahami konsep kausalitas. Suatu hari Laurent mencoba membuka pintu kebun, ia tidak bisa karena ada kursi yang menyanggalnya kemudian oleh Laurent ia tahu kursi itu yang menghambatnya. Dari kejadian itu jelas bahwa Laurent dapat mengerti apabila penyebab tidak bisa dibuka pintu itu karena ada yang menghadangnya.

## 2) Tahap Praoperasi

Tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat ini tidak berada bersama subjek. Rentang usia pada tahap ini sekitar 2- 7 tahun. Tahap ini adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasi konkret. perkembangan kognitif tahap praoperasi dibagi menjadi dua bagian:

- a) Umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis
- b) Umur 4-7 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran intuitif

Pada tahap ini, dibahas beberapa unsur dari pemikiran simbolis, bahasa, pemikiran intuitif, dan beberapa ciri tahap praoperasi yang lain.

a) Pemikiran simbolis atau semiotik, rentang usia 2-4 tahun.

Umur 2 tahun anak sudah mulai dapat menggunakan simbol atau tanda untuk mempresentasikan suatu benda yang tidak tampak di hadapannya. Anak mulai dapat menggambarkan suatu hal yang sebelumnya dialami atau dilihat, yang sekarang sudah tidak ada. Dengan kata lain, ia mulai dapat membuat imitasi yang tidak langsung dari bendanya sendiri. Anak dapat menirukan sesuatu objek atau kejadian yang sekarang ini sudah tidak ada lagi. Kemudian pada umur 4 tahun, biasanya seorang anak sudah lancar berbicara dan menggunakan tatabahasa dari bahasa ibunya. Perkembangan dari bahasa ini sangat memperlancar perkembangan konseptual anak serta perkembangan kognitif.<sup>109</sup>

b) Bahasa

Perkembangan bahasa menurut Piaget pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Anak belajar bahasa ucapan sama seperti kalau belajar ilmu yang lain, yaitu membentuk dan mengkonstruksi bahasa. Dengan penggunaan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh

---

<sup>109</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 50

orang tuanya, seorang anak membangun kemampuannya berbahasa. Penggunaan bahasa pada anak dibedakan antara penggunaan bahasa anak yang nonkomunikatif dan komunikatif. Yang dimaksud nonkomunikatif itu anak menirukan apa saja yang didengar. Ia menirukan orang lain tanpa sadar, monolog atau berbicara sendirian padahal sedang diantara teman-temannya. Komunikatif, seorang anak mulai mencoba berhubungan dengan orang lain. Misalnya, anak mencoba menjelaskan tentang permainannya kepada temannya atau kadang mengkritik temannya. Dengan adanya bahasa pemikiran seorang anak semakin diperluas dibanding dengan pemikiran sensorimotor yang selalu tergantung pada kecepatan anak melakukan tindakan motoris.

c) Pemikiran intuitif

Menurut Piaget pemikiran anak pada umur 4 sampai 7 tahun berkembang pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi dinalar terlebih dulu. Begitu anak berhadapan dengan sesuatu hal, ia mendapatkan gagasan/gambaran dan langsung digunakan. Maka intuisi merupakan pemikiran imajinal atau sensasi langsung tanpa berpikir dulu. Kelemahan pemikiran ini adalah bahwa pemikirannya searah (*centred*), di mana anak hanya dapat melihat dari satu segi saja.

d) Ciri-ciri pemikiran lain

Pemikiran egosentris, ia belum dapat melihat pandangan orang lain. Ia percaya bahwa setiap orang itu berfikir sama dengannya. Bila ia bertemu dengan pandangan yang berlawanan, ia berfikir bahwa orang lain lah yang salah. Kemudian anak yang berumur 4 atau 5 tahun sudah dapat pergi ke sekolah dan pulang kerumah sendiri tetapi tidak dapat memberikan gambaran dari rute perjalanannya. Dan anak pada tahap ini sudah mulai memiliki kesadaran akan sebab akibat dengan selalu bertanya, "mengapa?".<sup>110</sup>

3) Tahap Operasi Konkret

Tahap operasi konkret dicirikan dengan operasi yang bersifat reversibel, artinya dapat di pahami dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Dalam operasi ini anak telah mengembangkan sistem pemikiran logis yang dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkret yang dihadapinya. Tahap ini berlangsung pada usia 7 sampai 11 tahun. pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih terarah dan teratur karena sudah dapat berfikir seriasi, klasifikasi dengan baik, bahkan mengambil kesimpulan secara probabilitas. Konsep akan bilangan, waktu, dan ruang sudah semakin lengkap terbentuk. Ini semua membuat anak sudah tidak lagi egosentris

---

<sup>110</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 62

dalam pemikirannya, mau mendengarkan orang lain dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Anak pada tahap ini masih mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel terlalu banyak. Ia juga masih belum dapat memecahkan persoalan yang terlalu banyak walaupun sudah memahami konsep kausalitas atau hubungan sebab akibat.

#### 4) Tahap Operasi Formal

Tahap operasi formal adalah tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Ini terjadi pada umur sekitar 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahap ini seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, pikirannya sudah dapat melampaui waktu dan tempat, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berfikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotesis. Tahap operasi formal terdapat beberapa ciri pokok pemikirannya antara lain:

##### a) Pemikiran deduktif hipotesis

Pengambilan kesimpulan dari suatu proposisi ( hal-hal yang dapat dinilai benar salahnya) yang di asumsikan tidak perlu berdasarkan kenyataan yang real. Mengambil kesimpulan khusus dari pengalaman yang umum

b) **Pemikiran induktif saintifik**

Anak sudah dapat membuat hipotesis, sudah dapat memikirkan sejumlah variabel, konsep, objek yang menjadi fokus saat berada dalam waktu yang sama. Mengambil kesimpulan umum dari pengalaman-pengalaman yang khusus.

c) **Pemikiran abstrak reflektif**

Menurut Piaget, pemikiran analogi dapat juga di golongan sebagai abstraksi reflektif karena pemikiran itu tidak dapat disimpulkan dari pengalaman, tidak langsung dari objeknya. Misalnya hubungan harimau dengan bulu, seperti manusia dengan rambut.

**c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Teori belajar kognitif berkembang dari Piaget, Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi. Paling terkenal dari teori tentang kognitif ialah teori dari Piaget dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan. Dengan demikian, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Slavin, implikasi teori Piaget di dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan pada proses berfikir anak atau proses mentalnya dan tidak sekedar pada produknya. Selain kebenaran jawaban

siswa, guru harus memahami proses yang digunakan sehingga sampai pada jawaban tersebut

- 2) Pengenalan dan pengakuan terhadap peranan anak-anak memegang peran penting dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget, penyajian materi tidak menjadi suatu hal yang sangat penting, tetapi anak-anak didorong untuk menemukan dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan.
- 3) Tidak menekankan pada praktik yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.
- 4) Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Teori Piaget berpendapat bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, hanya saja memperolehnya dengan kecepatan yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, pembelajaran dilakukan dengan memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar untuk hasilnya saja dan mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan yang dapat di pengaruhi oleh perkembangan intelektual anak.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Maman sutarman dan asih, *manajemen pendidikan usia dini*, (Bandung : pustaka setia, Bandung, 2016) h. 22

Selain itu terdapat beberapa implikasi teori Piaget dalam kurikulum pembelajaran di sekolah antara lain:<sup>112</sup>

a) Kurikulum Yang Membawa Murid Aktif

Kurikulum bukan hanya susunan bahan baku yang mau diajarkan kepada murid secara ketat, melainkan menyangkut seluruh proses hubungan antara murid, guru, bahan, metode dan juga lingkungan yang mempengaruhi berhasilnya suatu pengajaran. Susunan kurikulum, bahan, cara, dan metode pengajaran yang dipilih harus membawa murid untuk aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran harus memberikan kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, apa yang dimengerti dan apa yang tidak dimengerti. Kebebasan berpikir kreatif perlu diberi tempat yang besar. Kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, bukan merupakan susunan bahan yang mati, melainkan lebih merupakan garis besar yang dapat dikembangkan oleh murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Yang tidak kalah penting adalah evaluasi murid juga merupakan bentuk kreatif, yang memungkinkan murid berpikir dan mengungkapkan jalan pikirannya.

---

<sup>112</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta : Kanius. 2001) h. 141

b) Tahap-Tahap Versus Kontinuitas

Meskipun Piaget menjelaskan tahap-tahap perkembangan intelektual anak, namun perlu dimengerti bahwa perkembangan sendiri dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Tahap-tahap itu penting untuk konseptualisasi perkembangan dan pemikiran tentang ciri-ciri penalaran anak selama perkembangan kontinu. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kita tidak terlalu menekankan tahap-tahapnya karena dapat menghalangi kemajuan terus-menerus. Mengenal ciri tahap-tahap penting untuk membantu agar proses perkembangan terus dibantu dengan cara yang cocok, tetapi tidak boleh dimutlakkan. Maka, yang diperlukan justru bagaimana membantu dan menyemangati anak berkembang terus menerus.

c) Perhatikan Pada Level Perkembangan Murid

Dalam mengajar, kita perlu memperhatikan level perkembangan kognitif murid, kurikulum perlu diperhatikan hal ini supaya pengajaran dapat efektif. Penyusunan bahan dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan level pemikiran murid, mulai dari pemikiran yang konkret ke yang formal. Bahan-bahan dimulai dengan berdasarkan pengalaman yang konkret sampai dengan yang abstrak. Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum adalah bahwa murid mendapatkan prioritas. Ada baiknya bahwa dalam menyusun kurikulum, wakil

murid diikutsertakan. Perlu juga ditekankan bahwa kurikulum tidak hanya terdiri dari bahan dan isi, tetapi perlu diperhatikan dan memasukkan unsur murid, guru, dan lingkungan.

Selain itu tidak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah bahwa pengembangan pengetahuan seseorang itu memerlukan proses dan waktu yang lama. Perkembangan pemikiran murid tidak dapat dilatih dan diubah dalam waktu yang singkat. Proses murid untuk aktif pun memerlukan waktu untuk tidak dievaluasi, apakah murid tersebut berkembang atau tidak.

#### **d. Lingkungan Pendidikan**

Piaget sebenarnya lebih menekankan bentuk kelas yang personal. Setiap murid dapat belajar sendiri dan aktif membentuk pengetahuan sendiri. Model pendidikan seperti ini banyak memberi inspirasi pada pembukaan sekolah privat-privat saat ini. setiap murid mempunyai meja dan seperangkat alat serta bahan-bahan sendiri. Dalam model ini, setiap murid dapat berkembang sendiri menurut kecepatan dan keadaannya. Guru pun dapat membantu murid secara pribadi. Model Piaget dapat juga diterapkan dalam kelas yang lebih besar. Perlu diperhatikan dalam kelas besar adalah tetap terjaganya kebebasan bagi setiap murid untuk mengungkapkan gagasan sang anak dan untuk tetap menjadi anak yang kreatif. Model diskusi kelas dan kerja kelompok dapat diterapkan dalam kelas yang besar.

Meskipun bentuk kelas besar tidak ideal, tetapi bila ditekankan keaktifan murid dalam berpikir, dapat membantuu juga dalam proses tranfer ilmu.<sup>113</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini

#### a. Perbedaan Pemikiran Maria Montessori Dan Jean Piaget Tentang Anak Usia Dini

**Tabel 1.1 konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini**

Maria Montessori	Jean Piaget
Pendidikan anak usia dini menurut teori maria montessori bahwa anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi dari lingkungannya yang dapat diibaratkan sebagai daya serap tisu terhadap air. Jadi pemberian pendidikan anak usia dini memberi pengaruh pada tahap-tahap awal masa kanak-kanak bagi perkembangan masa berikutnya.	Pendidikan anak usia dini menurut Teori Piaget lebih merupakan salah satu perspektif untuk melihat dan mengerti bagaimana seorang anak berkembang, mengapa ia mau belajar atau tidak mau belajar di sekolah, sehingga seorang pengajar dapat lebih membantu anak tersebut dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian maka konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini Maria Montessori dan Jean Piaget mempunyai perbedaan. Maria menerangkan bahwa pemberian pendidikan kepada anak usia dini dilakukan untuk memberikan ilmu dasar tentang pendidikan

<sup>113</sup> Paul, Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 148

kepada anak sebelum jenjang pendidikan selanjutnya sedangkan Jean Piaget yang memberikan teori bahwa pemberian pendidikan awal kepada anak dilakukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana menangani atau memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak yang berbeda-beda.

**Tabel 1.2 Tahap Perkembangan Anak**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
<p>Tahap perkembangan anak menurut Maria Montessori dibagi atas 3 periode:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periode pertama, yaitu periode “otak menyerap” dibagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama anak-anak menyerap informasi, mulai menggunakan bahasa, Kepekaan akan Keteraturan, Kepekaan akan Detail, Kepekaan bagi Penggunaan Tangan, Kepekaan untuk Berjalan.</li> <li>2. Periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak, dari usia enam tahun hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul dan masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat,</li> </ol>	<p>Tahap perkembangan anak menurut Jean Piaget dibagi menjadi 4 tahap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap Sensorimotor, perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai berumur 2 tahun. ketika “bahasa” masih absen karena bayi belum memiliki fungsi simbolik.</li> <li>2. Tahap Praoperasi, tahap kedua ini dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat ini tidak berada bersama subjek. Rentang usia pada tahap ini sekitar 2-7 tahun.</li> <li>3. Tahap operasi konkret, tahap ketiga dicirikan anak sudah tidak lagi egosentris dalam pemikirannya, dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Anak pada tahap ini masih</li> </ol>

<p>disempurnakan, dan dikembangkan.</p> <p>3. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas hingga lima belas tahun dan lima belas hingga delapan belas tahun. Selama periode ketiga ini, remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya di tengah-tengah masyarakat</p>	<p>mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel terlalu banyak. Tahap ini berlangsung pada usia 7 sampai 11 tahun.</p> <p>4. Tahap operasi formal, dicirikan dengan seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, pikirannya sudah dapat melampaui waktu dan tempat, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berfikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotesis. Ini terjadi pada umur sekitar 11 atau 12 tahun ke atas.</p>
--	---

Berdasarkan penjelasan di atas maka perbedaan tampak pada pengelompokan fase-fase perkembangan menurut usia anak. Dari Maria Montessori menjelaskan tahap perkembangannya di bagi menjadi tiga kelompok mulai dari Periode pertama, yaitu periode “otak menyerap” rentang usia 0 sampai 3 tahun dan 3 sampai 6 tahun kemudian ada periode kanak-kanak usia 6 sampai 12 tahun, periode terakhir ada periode remaja rentang usia 12 sampai 15 tahun dan 15 sampai 18 tahun. Sedangkan Jean Piaget membagi tahap perkembangan menurutnya ada 4 tahap yaitu ada tahap sensorimotor usia 0 sampai 2 tahun, tahap praoperasi usia 2 sampai

7 tahun, kemudian ada tahap operasi konkret usia 7 sampai 11 tahun, tahap terakhir ada tahap operasi formal rentang usia 11 atau 12 tahun ke atas.

**Tabel 1.3 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
<p>Metode belajar yang diterapkan dalam pendidikan Montessori berupa pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak secara murni mengikuti rangkaian yang alami.</p> <p>1) Keterampilan-Keterampilan Praktis Sehari-Hari. Melalui kegiatan-kegiatan praktis sehari-hari anak-anak mengembangkan koordinasi otot dan belajar untuk tekun dalam menguasai sebuah tugas.</p> <p>2) Keterampilan Indra. Bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan sensoris (indra) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra anak.</p> <p>3) Keterampilan Bahasa. Dan kita harus meyakini bahwa anak mencapai pengetahuannya tentang tata bahasa bermodalkan dirinya sendiri, namun pertanyaan ini bukanlah alasan bagi kita untuk tidak berbicara kepadanya secara gramatis atau tidak membantunya menyusun kalimat-kalimatnya.</p> <p>4) Keterampilan-Keterampilan Fisik, Sosial, dan Kebudayaan.</p>	<p>Metode belajar yang digunakan Piaget lebih memusatkan kepada pembelajaran praktik langsungnya ke anak. Implikasi teori piaget dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, diantaranya.</p> <p>1) Kurikulum Yang Membawa Murid Aktif. Kurikulum bukan hanya susunan bahan baku yang mau diajarkan kepada murid secara ketat, melainkan menyangkut seluruh proses hubungan antara murid, guru, bahan, metode dan juga lingkungan yang mempengaruhi berhasilnya suatu pengajaran. Kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, bukan merupakan susunan bahan yang mati, melainkan lebih merupakan garis besar yang dapat dikembangkan oleh murid dan guru dalam proses belajar mengajar.</p> <p>2) Tahap-tahap Versus Kontinuitas. Meskipun Piaget menjelaskan tahap-tahap perkembangan intelektual anak, namun perlu dimengerti bahwa perkembangan sendiri dipandang sebagai suatu proses yang kontinu. Mengenal ciri</p>

<p>melalui kegiatan bersama memelihara dan merawat tanaman dan hewan-hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Anak-anak itu sendiri mengembangkan kesadaran tentang dunia yang lebih luas dimana mereka hidup. ketika mereka menata informasi indrawi yang telah mereka serap, mereka semakin sadar bahwa mereka butuh tahu lebih banyak tentang dunia yang lebih luas di mana mereka hidup.</p> <p>5) Pembentukan Nilai dan Pendidikan Karakter. Pendidikan moral yang murni mengikuti rangkaian yang alami dan menurut tahap-tahap perkembangan dari anak-anak. Persis sebagaimana ia mengikatkan pengembangan keterampilan motorik dan kognitif pada tahap-tahap perkembangan, Montessori menggunakan format yang sama untuk mengkaji pendidikan karakter. Memasukkan pembentukan karakter pada periode-periode utama perkembangan.</p>	<p>tahap-tahap penting untuk membantu agar proses perkembangan terus dibantu dengan cara yang cocok, tetapi tidak boleh dimutlakan. Maka, yang diperlukan justru bagaimana membantu dan menyemangati anak berkembang terus menerus.</p> <p>3) Perhatikan pada level perkembangan murid. Dalam mengajar, kita perlu memperhatikan level perkembangan kognitif murid, kurikulum perlu diperhatikan hal ini supaya pengajaran dapat efektif. Penyusunan bahan dan metode perlu disesuaikan dengan level pemikiran murid. Perlu juga ditekankan bahwa kurikulum tidak hanya terdiri dari bahan dan isi, tetapi perlu diperhatikan dan memasukkan unsur murid, guru, dan lingkungan.</p>
--	---

Dari uraian di atas perbedaan yang tampak pada metode pembelajaran Maria Montessori dan Jean Piaget terletak pada pembelajaran di dalam kelas Montessori lebih ke pembelajaran yang memberikan rangsangan

terlebih dahulu sebelum masuk ke tema pembelajaran yang ingin di bahas sedangkan Piaget langsung tertuju pada indikator pencapaian yang ada di dalam kurikulum sekolah.

**Tabel 1.4 Lingkungan Pendidikan**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
<p>Montessori lebih menekankan ke Perlengkapan ruang kelas yang menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Dalam sekolah Montessori dilengkapi dengan kursi-kursi kecil untuk anak yang nyaman. Montessori juga mengembangkan metode dari seguin tentang pendidiknya, ia berpandangan mengenai penyiapan para pengajar untuk anak-anak, dia mengharuskan pengajar berpenampilan baik, bersuara yang menyenangkan, teliti dalam setiap detail sikap dan penampilan personal mereka, melakukan apa saja yang mungkin untuk membuat diri mereka menarik.</p>	<p>Piaget sebenarnya lebih menekankan bentuk kelas yang personal. Setiap murid dapat belajar sendiri dan aktif membentuk pengetahuan sendiri. Dalam model ini, setiap murid dapat berkembang sendiri menurut kecepatan dan keadaannya. Guru pun dapat membantu murid secara pribadi. Model kelas yang seperti ini juga bisa diterapkan dalam kelas yang lebih besar. Model diskusi kelas dan kerja kelompok dapat diterapkan dalam kelas yang besar.</p>

Perbedaan yang tampak dalam lingkungan pendidikan Montessori adalah menekankan pada perlengkapan kelas yang nyaman menurut pengajar untuk anak sedangkan menurut Piaget pengajar membantu mengungkapkan kenyamanan anak saat berada di dalam kelas.

**b. Persamaan Pemikiran Maria Montessori Dan Jean Piaget Tentang Anak Usia Dini**

**Tabel 2.1 konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
Menurut montessori pemberin pembelajaran kepada anak usia dini tidak bisa diberikan banyak dan sekaligus. Sehingga montessori mengembangkan materi-materi yang akan mampu untuk anak-anak pelajari kemampuan-kemampuan ini secara bertahap, pada tingkatan-tingkatan yang bisa mereka kuasai.	Menurut piaget belajar semestinya menjadi proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan.

Kesimpulan dari konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget mempunyai persamaan mereka berpendapat bahwa pemberian pendidikan atau pembelajaran itu harus di sesuaikan denga tahap perkembangan sang anak karena anak-anak akan cepat merasa bosan dan lelah apabila diberi sekaligus pebelajaran yang membuatnya pusing.

**Tabel 2.2 Tahap perkembangan anak**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
<p>Tahap perkembangan dibagi menjadi tiga dan salah satunya adalah Periode pertama, yaitu periode “otak menyerap” dibagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Pada usia delapan belas bulan anak menyadari bahwa semua benda memiliki nama. Tidak lama kemudian ia mulai menggunakan “kalimat satu-kata” atau kata-kata “lebur”. Persis menjelang usia dua tahun yang disebut oleh Montessori sebagai terjadinya ledakkan kata-kata: peningkatan kosakata yang mendadak dan radikal.</p>	<p>Tahap perkembangan dibagi menjadi empat dan salah satu diantaranya ialah tahap kedua Tahap praoperasi, usia 4 tahun biasanya seorang anak sudah lancar berbicara dan menggunakan tatabahasa dari bahasa ibunya. Perkembangan bahasa ini sangat memperlancar perkembangan konseptual anak dan juga perkembangan kognitif. Anak belajar bahasa ucapan sama seperti kalau belajar ilmu yang lain, yaitu membentuk dan mengkonstruksi bahasa. Dengan penggunaan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orang tuanya, seorang anak membangun kemampuannya berbahasa.</p>

Dengan demikian maka persamaan dari tahap perkembangan Maria Montessori dan Jean Piaget adalah pada rentang usia 0 sampai 6 tahun anak sudah menggunakan bahasa mulai dari mengoceh hingga sudah lancar berbicara memakai bahasa ibu. Lalu pada usia remaja 11 sampai seterusnya menurut Maria Montessori dan Jean Piaget anak memahami peran-peran sosial dalam suatu lingkungan.

**Tabel 2.3 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
Bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum Montessori yang terkait dengan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari. agar anak-anak memiliki kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti seseorang memiliki daya, keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan	Implikasi teori Piaget dalam kurikulum pembelajaran di sekolah ada salah satunya yaitu kurikulum yang membawa murid aktif, Metode pengajaran harus memberikan kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, apa yang dimengerti dan apa yang tidak dimengerti. Kebebasan berpikir kreatif perlu diberi tempat yang besar.

Persamaan dari metode Pembelajaran Maria Montessori dan Jean Piaget dalam memberi materi pembelajaran untuk anak metode pembelajaran yang diberikan adalah kebebasan bagi perkembangan diri anak itu sendiri serta kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, apa yang dimengerti dan apa yang tidak dimengerti.

**Tabel 2.4 Lingkungan Pendidikan**

<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>
Lingkungan pendidikan yang diungkapkan montessori sebuah lingkungan yang disiapkan dimana anak-anak mampu untuk berkembang secara bebas, dalam kecepatan mereka sendiri, tidak terhambat dalam pengeluaran secara spontan kemampuan-kemampuan alami mereka.	Lingkungan pendidikan yang diungkapkan piaget sebenarnya lebih menerapkan bentuk kelas personal tetapi bila di dalam kelas yang besar adalah tetap terjaganya kebebasan bagi setiap murid untuk mengungkapkan gagasannya dan untuk tetap kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan persamaan antara lingkungan pendidikan Maria Montessori dan Jean Piaget mereka berpendapat bahwa lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang nyaman untuk anak belajar dan mengembangkan perkembangannya secara bebas.

## 2. Relevansi Pendidikan Anak Usia Menurut Maria Montessori Dan Jean Piaget Dengan Pendidikan Islam

Relevansi antara pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Jean Piaget dengan pendidikan Islam dari semua aspeknya, agar terlihat ada tidaknya relevansi antara kedua ahli yang membahas tentang pendidikan anak usia dini tersebut dengan pendidikan Islam, maka di lakukan perbandingan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Relevansi konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini**

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini			Relevansi
Maria Montessori	Jean Piaget	Pendidikan Islam	
Menurut montessori pemberian pembelajaran kepada anak usia dini tidak bisa diberikan banyak dan sekaligus. Sehingga montessori mengembangkan materi-materi yang akan mampu untuk anak-anak pelajari kemampuan-kemampuan ini secara bertahap, pada tingkatan-tingkatan yang bisa mereka	Menurut piaget belajar semestinya menjadi proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan.	Menurut Mansur PAUD (pendidikan anak usia dini) dapat di deskripsikan sebagai pemberian untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan usia	Relevansi dari konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak adalah pendidikan anak usia dini adalah pemberian pendidikan dan pengajaran dari pendidik kepada anak didik yang diharapkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.

kuasai.		dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.	
---------	--	---	--

Berdasarkan penjelasan konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dari Maria Montessori dan Jean Piaget serta pendidikan Islam diatas memberikan pemahaman bahwa di antara ketiganya memiliki kesamaan dalam memahami konsep sebagai gagasan pemikiran tentang pendidikan anak usia dini walaupun tidak sama persis. Ketiganya memahami konsep pendidikan anak usia dini adalah pemberian bimbingan pengajaran dari guru yang diberikan kepada anak didik yang dalam prosesnya harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak karena apabila anak diberi sekaligus banyak pelajaran yang ada anak akan lelah dan tidak ingin mengikuti pembelajaran lagi.

**Tabel 3.2 Tahap Perkembangan anak**

<b>Tahap Perkembangan anak</b>			<b>Relevansi</b>
<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>	<b>Pendidikan Islam</b>	
Ada beberapa tahap dalam perkembangan anak, di antaranya: 1. Periode pertama, dibagi menjadi dua subfase, dari	Tahap perkembangan di bagi menjadi beberapa, di antaranya: 1. Tahap Sensorimotor, perkembangan kognitif	Tahap perkembangan anak dari surat Al Baqarah ayat 233 di bagi menjadi beberapa fase diantaranya: 1. Fase At-Thifl awal (0-7	Relevansi dari masing-masing tahap-tahap perkembangan anak usia dini antara lain: 1. Tahap pertama usia lahir

<p>0-3 tahun dan dari 3-6 tahun. Selama tahap pertama anak-anak menyerap informasi, mulai menggunakan bahasa.</p> <p>2. Periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak, dari usia 6-12 tahun, keterampilan dan kemampuan yang telah muncul dan masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan.</p> <p>3. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia 12-15 tahun dan 15-18 tahun. Selama ini, remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya di tengah-</p>	<p>terjadi pada waktu bayi 0-2 tahun. ketika “bahasa” masih absen karena bayi belum memiliki fungsi simbolik.</p> <p>2. Tahap Praoperasi, tahap kedua ini dicirikan dengan sudah lancar berbicara memakai bahasa ibu. Rentang usia pada tahap ini sekitar 2-7 tahun.</p> <p>3. Tahap operasi konkret, tahap ketiga dicirikan anak sudah tidak lagi egosentris tetapi masih mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel terlalu banyak. Tahap ini berlangsung pada usia 7 sampai 11 tahun.</p> <p>4. Tahap operasi formal,</p>	<p>tahun) terdiri dari fase as Shobiy/menyusui (0 - 2 tahun) masa menyusui memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak. dan Fase Thufulah awal (2-7 tahun) masa dimana anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris.</p> <p>2. fase Ath-Thifl akhir (7-14 tahun) yang terdiri dari fase Tamyiz (7-10 tahun) pada masa ini keterampilan seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai dan Amrad (10-14 tahun/sebelum baligh) pada usia ini sudah memiliki kemandirian berfikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu nadzari, yaitu</p>	<p>sampai 6 tahun. pada tahap ini anak sudah bisa merespon lingkungan sekitarnya, sudah lancar menggunakan bahasa ibu, pada tahap ini anak bersifat egosentris.</p> <p>2. Tahap kedua usai 6 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi bersifat egosentris, bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan pada tahap ini proses memperkuat semua keterampilan dan kemampuan anak yang sudah muncul sebelumnya.</p> <p>3. Tahap ketiga usia 11 sampai sampai 18 tahun. Pada tahap ini tingkat berfikir anak sudah luas, sudah bisa berfikir</p>
--	---	--	---

tengah masyarakat	dicirikan dengan seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berfikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotesis. Ini terjadi pada umur sekitar 11 atau 12 tahun ke atas.	ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak.	abstrak, sudah bisa menempatkan diri di lingkungannya, sudah bisa bersosialisasi dengan baik.
-------------------	---	--	---

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas tentang tahap-tahap perkembangan anak terdapat persamaan antara ketiga pendapat tersebut. Ketiganya menjelaskan bahwa tahap pertama 0 sampai 6 tahun anak sudah mengenal bahasa dan anak bersifat egosentris. Tahap kedua usai 6 sampai 11 tahun pada tahap ini anak sudah memahami penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Tahap ketiga usia 11 sampai sampai 18 tahun seorang remaja yang sudah berfikir luas dan bisa menempatkan diri di suatu lingkungan.

**Tabel 3.3 Metode Pembelajaran Anak**

<b>Metode Pembelajaran Anak</b>			<b>Relevansi</b>
<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>	<b>Pendidikan Islam</b>	
Metode belajar yang diterapkan dalam pendidikan Montessori berupa pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak secara murni mengikuti rangkaian yang alami. Seperti keterampilan-keterampilan praktis sehari-hari, keterampilan indra, keterampilan bahasa, keterampilan-keterampilan fisik, sosial, dan budaya, dan pembentukan nilai dan pendidikan karakter anak. Disini anak diberi kebebasan	Metode belajar yang digunakan Piaget lebih memusatkan kepada pembelajaran praktik langsungnya ke anak. Implikasi teori piaget dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, di antaranya. Kurikulum yang membawa murid aktif kurikulum disini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, memperrhatikan tingkat perkembangan murid. Metode pengajaran harus memberikan kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ingin di mengerti.	Menurut abdullah nashih ulwaan yang membahas tentang Metode pembelajaran anak usia dini yang ada dalam Al Qur'an di antaranya: Metode keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, pengawasan/perhatian, pemberian hukuman kepada anak.	Relevansi dari beberapa metode pembelajaran yang telah dijelaskan ini dapat dimengerti bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam hal perkembangannya dengan pengajar yang telah menyiapkan stimulasi-stimulasi untuk di berikan kepada anak dalam rangka memberikan pengetahuan baru, dan juga sekolah telah mempersiapkan kurikulum pembelajaran untuk membantu pengajar mempersiapkan materi untuk

yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri.			diberikan kepada anak didik, serta pemberian pengawasan dan perhatian selalu dari pengajar di setiap kegiatan anak sedang berlangsung.
---	--	--	--

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas tentang metode pembelajaran anak terdapat persamaan antara ketiga pendapat tersebut yang dapat di pahami bahwa pemberian kebebasan kepada anak dalam hal memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh pengajar bertujuan agar anak tidak merasa terbebani dan akhirnya merasa bosan dalam proses belajar mengajar, setiap pengajar mempunyai tugas menyiapkan stimulasi yang baik untuk proses perkembangan anak serta pemberian pengawasan dan perhatian yang cukup untuk memantau anak sudah berkembang atau belum dan kemudian nanti bisa diadakan pembahasan selanjutnya menghadapi anak tersebut.

**Tabel 3.4 Lingkungan Pendidikan**

<b>Lingkungan Pendidikan</b>			<b>Relevansi</b>
<b>Maria Montessori</b>	<b>Jean Piaget</b>	<b>Pendidikan Islam</b>	
Mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lingkungan yang disiapkan dimana anak-anak mampu untuk	Sebenarnya lebih menekankan bentuk kelas yang personal. Setiap murid dapat belajar sendiri dan	Menurut abdullah nashih ulwan Lingkungan pendidikan untuk anak usia dini di antaranya:	Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat kesamaan dari ketiga pendapat yang

<p>berkembang secara bebas, dalam kecepatan mereka sendiri, serta lebih menekankan ke Perlengkapan ruang kelas yang menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Dan untuk para pengajarnya dia mengharuskan pengajar berpenampilan baik, bersuara yang menyenangkan, dan bisa menarik perhatian sang anak.</p>	<p>aktif membentuk pengetahuan sendiri. Dalam model ini, setiap murid dapat berkembang sendiri menurut kecepatan dan keadaannya. Guru pun dapat membantu murid secara pribadi. pengajar membantu mengungkapkan kenyamanan anak saat berada di dalam kelas.</p>	<p>Keluarga: pendidikan pertama anak sebelum mengenal lingkungan luar. Sekolah: lembaga pendidikan guna membina dan mengajar anak. Masyarakat: lembaga pendidikan ketiga membantu dalam membentuk sikap, keagamaan, dan menambah ilmu.</p>	<p>mejelaskan tentang lingkungan pendidikan untuk anak usia dini diantaranya menjelaskan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan anak serta pengajar juga menjadi mempunyai andil yang cukup besar dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik.</p>
--	--	--	--

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat kesamaan dari ketiga pendapat yang mejelaskan tentang lingkungan pendidikan untuk anak usia dini diantaranya menjelaskan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam hal mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk anak serta pengajar juga menjadi mempunyai andil yang cukup besar dalam mendidik anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini dari pemikiran maria montessori menyebutkan bahwa anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi dari lingkungannya yang dapat diibaratkan sebagai daya serap tisu terhadap air. Dan juga dari teori montessori terdapat tahap perkembangan, metode belajar, serta lingkungan pendidikan anak yang sebelumnya telah dibahas Sedangkan jean piaget tentang pendidikan anak usia dini lebih merupakan perspektif untuk melihat dan mengerti bagaimana seorang anak berkembang, mengapa ia mau belajar atau tidak mau belajar di sekolah, sehingga pengajar lebih dapat membantu anak tersebut. Dan juga dari teori montessori terdapat tahap perkembangan, metode belajar, serta lingkungan pendidikan anak yang sebelumnya telah dibahas
2. Pemikiran Maria Montessori dan Jean Piaget mempunyai persamaan dan perbedaan tentang pendidikan anak usia dini.
  - a) Konsep sebagai gagasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Persamaan dari kedua tokoh tersebut mereka berpendapat bahwa pemberian pendidikan atau pembelajaran itu harus di sesuaikan dengan

tahap perkembangan sang anak karena anak-anak akan cepat merasa bosan dan lelah apabila diberi sekaligus pembelajaran yang membuatnya pusing. Kemudian Perbedaannya Maria menerangkan bahwa pemberian pendidikan kepada anak usia dini dilakukan untuk memberikan ilmu dasar tentang pendidikan kepada anak sebelum jenjang pendidikan selanjutnya sedangkan Jean Piaget yang memberikan teori bahwa pemberian pendidikan awal kepada anak dilakukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana menangani atau memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak yang berbeda-beda.

b) Tahap-tahap perkembangan anak

Persamaan dari tahap perkembangan Maria Montessori dan Jean Piaget yaitu pada rentang usia 0 sampai 6 tahun anak sudah menggunakan bahasa mulai dari mengoceh hingga sudah lancar berbicara memakai bahasa ibu. Lalu pada usia remaja 11 sampai seterusnya menurut Maria Montessori dan Jean Piaget anak memahami peran-peran sosial dalam suatu lingkungan. Perbedaannya tampak pada pengelompokan fase-fase perkembangan menurut usia anak.

c) Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Persamaan dari metode Pembelajaran Maria Montessori dan Jean Piaget dalam memberi metode pembelajaran memberikan kebebasan bagi perkembangan diri anak itu sendiri serta kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang tidak

diketahui, apa yang dimengerti dan apa yang tidak dimengerti. Perbedaannya yang tampak pada metode pembelajaran Maria Montessori dan Jean Piaget terletak pada pembelajaran di dalam kelas Montessori lebih ke pembelajaran yang memberi rangsangan terlebih dahulu sebelum masuk ke tema pembelajaran yang ingin di bahas sedangkan Piaget langsung tertuju pada indikator pencapaian yang ada di dalam kurikulum sekolah.

d) Lingkungan Pendidikan

Persamaan antara lingkungan pendidikan Maria Montessori dan Jean Piaget mereka berpendapat bahwa lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang nyaman untuk anak belajar dan mengembangkan perkembangannya secara bebas. Perbedaannya tampak dalam lingkungan pendidikan Montessori adalah menekankan pada perlengkapan kelas yang nyaman menurut pengajar untuk anak sedangkan menurut Piaget pengajar membantu mengungkapkan kenyamanan anak saat berada di dalam kelas.

3. Relevansi teori pendidikan anak usia dini dari Maria Montessori dan Jean Piaget dengan pendidikan Islam keduanya memiliki kesamaan dari segi konsep pendidikan anak usia dini, tahap perkembangan anak, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan seperti yang telah di jelaskan peneliti dalam bab sebelumnya.

## **B. Saran**

Teori pendidikan dari Maria Montessori dan Jean Piaget untuk anak usia dini masih memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut. Saran yang hendak peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Orang tua sebagai guru pertama anak hendaknya memperhatikan pendidikan anak sejak usia dini karena pendidikan pertama ini akan mempengaruhi pendidikan anak-anak pada tahap selanjutnya dalam menghadapi jenjang persekolahan
2. Pendidik juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, jadi sebagai seorang pendidik harus dapat memahami dengan baik pendidikan yang baik untuk diajarkan ke anak usia dini agar anak dapat berkembang semaksimal mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2010). *Pedoman teknis penyelenggaraan PAUD*, Bandung : Nuansa Aulia
- Aryani, Nini. 2015. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Riau: UIN SUKA, 2015) Jurnal Potensia vol .14. No. 2 Juli-Desember 2015
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : pustaka Belajar, Cet. 1
- Dwina, Paramita Vidya. (2017). *Jatuh Hati Pada Montessori*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Elitasi, Suvidian, 2017. “*Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*”. (Jawa Tengah: Universitas Nahdatul Ulama Imam Ghazali, 2017) Jurnal Ar-Raniry, Vol. 3 No. 1 2017
- FTT IAIN Bengkulu. (2015). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN
- Habibi, muazar. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : deepublish
- Hasnida, (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Indana, zulpa, yang berjudul “*Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Di Tk Nafilah Malang*”, Skripsi (Malang: program magister

- pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim, 2017)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung : sygma, 2019)
- Khadijah. (2016). "*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*". Medan : Perdana Publising
- Khusni Moh Faishol, 2018. "*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*". (Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Muhammdiyah, 2018) Vol.2 No.2 2018
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. (1912). *Metode Montessori*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Jakarta : Pustaka Belajar, Cet. 1.
- Montessori, Maria. (2016). "*Rahasia Masa Kanak-Kanak*". Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. (2008). "*the Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*". Terjemahan oleh Dariyatno. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mu'min Sitti Aisyah, 2013. "*Teori Perkembangan Kognitir Jean Piaget*". (Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin, 2013) Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 2013
- Nafis, Muhammad Muntahibun, (2011). "*Ilmu Pendidikan Islam*". Yogyakarta : Teras
- Nurani, Sinyo. (2015). *Pendidikan anak usia dini ala luqman al-hakim kado terindah bagi buah hati*. Jakarta : PT. Bhuana ilmu populer
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010) *Psikologi Anak*, Terjemahan oleh .Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1.
- Riadi, Dayun dkk. (2017). *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta

- Sukring. (2013). *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta : Kanius
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzahs
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Sutarman, Maman dan Asih, (2016). “*Manajemen Pendidikan Usia Dini*”. Bandung : Pustaka Setia
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : Rosdakarya
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ulwan Abdullah Nashih. (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemahan: Ayit irpani. Jawa Barat : Fathan Prima Media
- Wijayanti, Lusi kurnia, yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih 'Ulwan*”, Tesis (Malang: program magister pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim, 2019)
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta : Gava Media
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia